

**PENGGUNAAN REGISTER PENGUNDHUH SARANG BURUNG
LAWET DI GOA KARANG BOLONG KABUPATEN KEBUMEN**

SKRIPSI

**Diajukan kepada Fakultas Bahasa dan Seni
untuk Universitas Negeri Yogyakarta
Memenuhi Sebagian Persyaratan
guna memperoleh Gelar
Sarjana Pendidikan**



Disusun Oleh :

Rian Sari

07205244130

JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA DAERAH

FAKULTAS BAHASA DAN SENI

UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA

2012

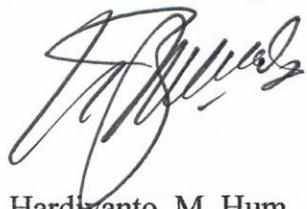
PERSETUJUAN

Skripsi yang berjudul *Penggunaan Register Pengunduh Sarang Burung Lawet di Goa Karang Bolong Kabupaten Kebumen* ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diujikan.



Yogyakarta, 25 April 2012

Dosen Pembimbing I,



Hardiyanto, M. Hum

NIP. 19561130 198411 1 001

Yogyakarta, 25 April 2012

Dosen Pembimbing II,

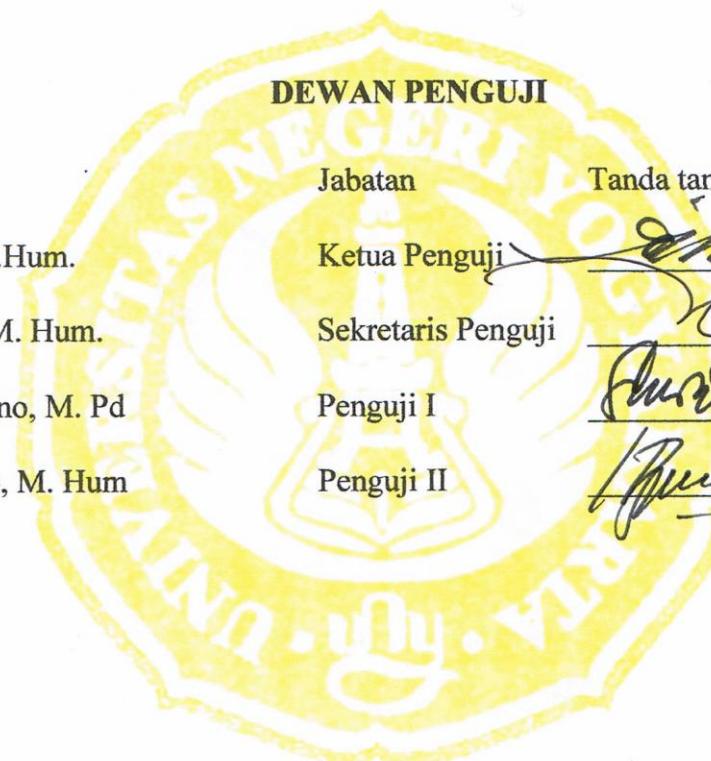


Drs. Mulyana, M.Hum.

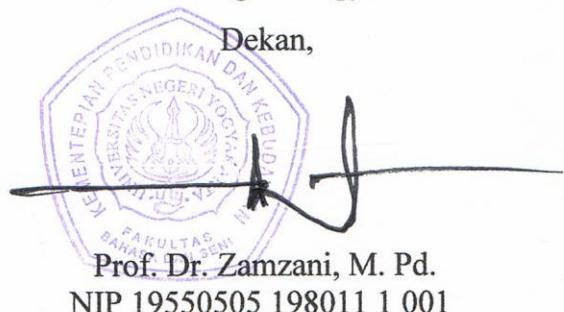
NIP. 19661003 199203 1 002

PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul *Penggunaan Register Pengunduh Sarang Burung Lawet di Goa Karang Bolong Kabupaten Kebumen* ini telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada tanggal 28 Juni 2012 dan dinyatakan lulus.



Yogyakarta, Juli 2012
Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Yogyakarta



PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya :

Nama : Rian Sari

NIM : 07205244130

Program Studi : Pendidikan Bahasa Jawa

Fakultas : Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta

menyatakan bahwa karya ini adalah hasil pekerjaan saya sendiri. Sepanjang pengetahuan saya, karya ilmiah ini tidak berisi materi yang ditulis oleh orang lain, kecuali bagian-bagian tertentu yang sengaja saya ambil sebagai acuan dengan mengikuti tata cara dan etika penulisan karya ilmiah yang lazim.

Apabila ternyata terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar, sepenuhnya menjadi tanggungjawab saya.

Yogyakarta, 29 Juni 2012

Penulis,



Rian Sari

MOTTO

Allah tidak akan mengubah nasib suatu kaum kecuali mereka mau berusaha dan
berdoa

(Al-Hadist)

Sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan

(Q.S. Alam Nasyrah:6)

Fokuslah pada tujuanmu dengan disertai kerja keras dan berdoa niscaya kamu
akan meraihnya dalam genggaman tanganmu.

(penulis)

PERSEMPAHAN

Dengan memanjatkan puji syukur kepada Allah SWT, saya persembahkan Tugas akhir skripsi ini untuk kedua orang tuaku tercinta yang dengan tulus senantiasa mendoakan demi kelancaran studyku, dengan jernih payah mereka bisa membawaku menyelesaikan studyku.

KATA PENGANTAR

Puji syukur ke hadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi untuk memenuhi sebagian persyaratan guna memperoleh gelar sarjana. Sholawat serta salam semoga senantiasa tercurah kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW atas suri tauladan untuk kehidupan ini.

Penulisan skripsi ini dapat terselesaikan karena bantuan berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis menyampaikan terima kasih secara tulus kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Rochmat Wahab, M. Pd. MA selaku Rektor Universitas Negeri Yogyakarta.
2. Bapak Prof. Dr. Zamzani, M. Pd. selaku Dekan Fakultas Bahasa dan Seni.
3. Bapak Dr. Suwardi, M. Hum. selaku Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa Jawa yang telah memberikan kemudahan kepada saya.
4. Bapak Drs. Hardiyanto, M. Hum. sebagai pembimbing I yang telah membimbing saya dengan penuh kesabaran.
5. Bapak Drs. Mulyana, M. Hum. sebagai pembimbing II yang telah memberikan arahan dan bimbingan kepada saya dengan penuh kesabaran.
6. Ibu Hesti Mulyani, M. Hum selaku penasehat akademik yang telah memberikan nasehat kepada saya.
7. Segenap Dosen dan staf Jurusan Pendidikan Bahasa Daerah yang telah memberikan bantuan setiap waktu.

8. Orang tua dan seluruh keluargaku yang selalu memberikan dorongan moral, bantuan, semangat, dan doa.
9. Suami tercinta,Mas Wahyu yang selalu setia memberikan moral dan spiritual.
10. Adeku tercinta yang selalu mendoakanku.
11. Sahabat-sahabat tempat berbagi susah dan senang Ika, Esti, Devi , Ravika, Prima, Bejo dan Agung yang telah banyak membantu dan kesediaan untuk tetap menjadi sahabat terbaikku.
12. Teman-teman Jurusan Pendidikan Bahasa Daerah angkatan 2007 yang telah memberikan semangat dan bantuannya.
13. Semua pihak yang tidak dapat saya sebutkan satu per satu. Terima kasih atas semua bantuannya.

Penulis menyadari bahwa penulisan skripsi ini jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, penulis mengharap kritik dan saran yang membangun dari para pembaca. Penulis berharap skripsi ini dapat memberikan manfaat kepada semua pihak yang membaca skripsi ini.

Yogyakarta, 29 Juni 2012

Penulis



Rian Sari

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERSETUJUAN.....	ii
HALAMAN PERNYATAAN	iii
MOTTO	iv
PERSEMBAHAN	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR TABEL.....	xi
DAFTAR SINGKATAN	xii
DAFTAR LAMPIRAN	xiii
ABSTRAK	xiv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah.....	3
C. Batasan Masalah.....	3
D. Rumusan Masalah	4
E. Tujuan Penelitian	4
F. Manfaat Istilah	4
BAB II KAJIAN TEORI.....	6
A. sosiolinguistik	6
1. Pengertian sosiolinguistik	6

2. Variasi bahasa	11
B. Register	12
1. Pengertian register	12
2. Bentuk register	16
3. Fungsi register.....	17
C. Kerangka berpikir.....	20
D. Penelitian yang relevan	21
BAB III METODE PENELITIAN.....	23
A. Jenis Penelitian.....	23
B. Data dan Sumber Data	23
C. Teknik Pengumpulan Data.....	24
D. Instrumen Penelitian.....	26
E. Teknik Analisis Data.....	26
F. Teknik Keabsahan Data	27
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	29
A. Hasil Penelitian	29
B. Pembahasan bentuk dan fungsi register pengunduh sarang Burung lawet di Goa Karang Bolong Kabupaten Kebumen	31
BAB V PENUTUP.....	61
A. Simpulan	61
B. Implikasi.....	62
C. Saran.....	63
DAFTAR PUSTAKA	64
LAMPIRAN	66

DAFTAR SINGKATAN

1. Fr : Frasa
2. Ftk : Fatik
3. Hrn : Heran
4. Inf : Informatif
5. K : Keterangan
6. K.kh : Kata khusus
7. Kta : Kata
8. Mrh : Marah
9. O : Objek
10. P : Predikat
11. Pr : Perintah
12. Prmn : Permintaan
13. Ptk : Puitik
14. Ref : Referensial
15. S : Subjek
16. Sd : Sedih
17. Sn : Senang
18. Srn : Saran

LAMPIRAN

Halaman

Lampiran 1: Tabel Analisis Bentuk dan Fungsi Register Pengunduh Sarang Burung Lawet Di Goa Karang Bolong Kabupaten Kebumen	64
---	----

PENGGUNAAN REGISTER PENGUNDUH SARANG BURUNG LAWET DI GOA KARANG BOLONG KABUPATEN KEBUMEN

Oleh Rian Sari

NIM 07205244130

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah (1) mendeskripsikan bentuk register para pengunduh sarang burung lawet di Goa Karang Bolong Kabupaten Kebumen dan (2) mendeskripsikan fungsi register para pengunduh sarang burung lawet di Goa Karang Bolong Kabupaten Kebumen. Bentuk dan fungsi register tersebut perlu dideskripsikan untuk memperoleh hasil kajian yang jelas tentang masalah tersebut terutama penggunaan dalam register para pengunduh.

Subjek penelitian ini adalah bahasa pengunduh sarang burung lawet yang digunakan untuk bertutur. Objek penelitiannya adalah register yang digunakan para pengunduh sarang burung lawet di Goa Karang Bolong Kabupaten Kebumen untuk berbicara di dalam goa saat pengunduhan berlangsung. Instrumen penelitiannya berupa kartu data, panduan wawancara, beserta alat bantu yang digunakan. Metode analisis data yang digunakan adalah teknik deskriptif yaitu mendeskripsikan bentuk dan fungsi register yang ditemukan dalam tuturan para pengunduh sarang burung lawet.

Hasil penelitian ini sebagai berikut. Bentuk register para pengunduh sarang burung dapat dibedakan berdasarkan empat kriteria yaitu: (a) register yang berwujud elips, (b) register yang berwujud kata khusus, (c) register yang berwujud allegro, (d) register yang berwujud kalimat susun balik. Register yang berwujud elips terdiri atas (1) pelesapan unsur subjek, (2) pelesapan unsur predikat, (3) pelesapan unsur objek, (4) pemakaian unsur keterangan dengan melesapkan unsur subjek, predikat dan objek, (5) pemakaian unsur objek dengan melesapkan unsur subjek dan predikat, (6) pemakaian unsur predikat dengan melesapkan unsur subjek dan objek. Register dengan kata khusus terdapat kata dan frasa. Fungsi register pengunduh sarang burung lawet yang ditemukan dalam penelitian ini yaitu fungsi emotif, fungsi konatif, fungsi fatik dan fungsi informatif.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Bahasa mempunyai fungsi yang sangat penting bagi manusia, terutama fungsi komunikasi (Tarigan 1986: 5). Di dalam melakukan kegiatan komunikasi akan selalu melibatkan pihak-pihak yang berkomunikasi baik itu diri sendiri atau pihak lain. Suatu proses komunikasi akan berjalan dengan sempurna dan lancar apabila lawan komunikasi dapat mengerti dan memahami serta dapat menerima ekspresi dari mitra tuturnya.

Kebumen merupakan kota yang terkenal dengan burung lawetnya, karena merupakan kota penghasil sarang burung lawet yang rutin dilakukan, walaupun pendapatan tahun ini sangat berkurang dibanding tahun sebelumnya. Di Kabupaten Kebumen terutama di Goa Karang Bolong merupakan penghasil sarang burung lawet yang tiapa tahunnya dilakukan selama 3 kali dalam satu tahun. Tidak semua masyarakat sekitar Goa Karang Bolong dapat mengunduh sarang burung lawet, hanya beberapa orang yang bisa melakukan kegiatan tersebut, disamping medan yang sangat sulit di dalam Goa di dinding laut bahasa atau istilah yang digunakan juga tidak semua orang mengetahuinya.

Register yang sampai sekarang bisa dijumpai adalah register pengunduh sarang burung lawet di Goa Karang Bolong Kabupaten Kebumen yang mempunyai kekhasan dalam penggunaannya. Register pada pengunduh sarang burung lawet di Goa Karang Bolong Kabupaten Kebumen merupakan salah satu

jenis ragam bahasa yang dipakai dalam interaksi sosial untuk mengungkapkan pikiran atau perasaan. Para pengunduh sarang burung lawet di Goa Karang Bolong Kabupaten Kebumen lebih suka menggunakan register karena dalam penggunaannya lebih mudah untuk keakraban di antara mereka terutama dalam berkomunikasi lisan dengan sesama pengunduh sarang burung lawet di Goa Karang Bolong Kabupaten Kebumen.

Penggunaan register ini bertujuan untuk memudahkan berkomunikasi secara praktis antar pengunduh. Hal tersebut terjadi karena situasi dan kondisi di lapangan sangat sulit berkomunikasi secara normal.

Register pada para pengunduh sarang burung lawet di Goa Karang Bolong Kabupaten Kebumen memiliki kekhasan dalam penggunaannya, yaitu menggunakan istilah-istilah yang hanya dimengerti oleh para pengunduh sarang burung lawet secara singkat.

Contoh:

Ijuk : tambang yang dipasang di dinding goa yang digunakan untuk menyebrang.

Genter : galah yang digunakan untuk memetik sarang burung lawet.

Bantu : orang yang bertugas memetik dan membawa peralatan.

Sikep tua : orang yang berjalan didepan untuk menunjuk jalan.

Penelitian ini dilakukan karena peneliti ingin mengetahui variasi atau ragam bahasa yang digunakan oleh para pengunduh sarang burung lawet yang berada di dalam Goa Karang Bolong mengingat keadaan lapangan yang sangat sulit untuk berkomunikasi secara jelas, disamping itu alasan peneliti meneliti

register pengunduh sarang burung lawet di Goa Karang Bolong Kabupaten Kebumen ini karena penelitian ini belum pernah dilakukan.

B. Identifikasi masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka permasalahan-permasalahan yang dapat diidentifikasi adalah sebagai berikut :

1. Bentuk register pada para pengunduh sarang burung lawet di Goa Karang Bolong Kabupaten Kebumen.
2. Karakteristik register percakapan para pengunduh sarang burung lawet di Goa Karang Bolong Kabupaten Kebumen.
3. Fungsi- fungsi register pada para pengunduh sarang burung lawet di Goa Karang Bolong Kabupaten Kebumen.
4. Faktor- faktor yang mempengaruhi pemakaian register pada para pengunduh sarang burung lawet di Goa Karang Bolong Kabupaten Kebumen.

C. Batasan masalah

Disebabkan oleh luasnya permasalahan yang terdapat dalam penelitian ini, maka penelitian ini akan difokuskan pada dua permasalahan yaitu :

1. Bentuk register percakapan para pengunduh sarang burung lawet di Goa Karang Bolong Kabupaten Kebumen.
2. Fungsi- fungsi register pada para pengunduh sarang burung lawet di Goa Karang Bolong Kabupaten Kebumen.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka permasalahan dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana bentuk register yang digunakan oleh pengunduh sarang burung lawet di Goa Karang Bolong Kabupaten Kebumen?
2. Bagaimana fungsi register yang digunakan para pengunduh sarang burung lawet di Goa Karang Bolong Kabupaten Kebumen.

E. Tujuan Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan untuk:

1. Mendeskripsikan bentuk dan makna register bahasa Jawa yang digunakan oleh pengunduh sarang burung lawet di Goa Karang Bolong Kabupaten Kebumen.
2. Mendeskripsikan fungsi register pada bahasa yang digunakan oleh pengunduh sarang burung lawet di Goa Karang Bolong Kabupaten Kebumen.

F. Manfaat Penelitian

Manfaat yang ingin diperoleh dari penelitian ini bisa dibagi menjadi dua yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis.

1. Manfaat Teoretis

Secara teoretis penelitian ini memberi manfaat terhadap pengembangan ilmu bahasa, khususnya ilmu soiolinguistik mengenai variasi bahasa.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran bagi tenaga pengajar bahasa dan menambah pengetahuan mahasiswa program studi bahasa tentang penggunaan register. Selain itu penelitian ini dapat menjadi masukan bagi para penulis dan pembaca akan pentingnya pemahaman tentang penggunaan register.

BAB II

KERANGKA TEORI

A. SOSIOLINGUISTIK

A.1 Pengertian Sosiolinguistik

Sosiolinguistik bersasal dari kata “sosio” dan “linguistic”. Sosio sama dengan kata sosial yaitu berhubungan dengan masyarakat. Linguistik adalah ilmu yang mempelajari dan membicarakan bahasa khususnya unsur- unsur bahasa dan antara unsur- unsur itu.Jadi, sosiolinguistik adalah kajian yang menyusun teori-teori tentang hubungan masyarakat dengan bahasa. Berdasarkan pengertian sebelumnya, sosiolinguistik juga mempelajari dan membahas aspek –aspek kemasyarakatan bahasa khususnya perbedaan- perbedaan yang terdapat dalam bahasa yang berkaitan dengan faktor- faktor kemasyarakatan (Nababan 1993:2). Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa sosiolinguistik tidak hanya mempelajari tentang bahasa tetapi juga mempelajari tentang aspek-aspek bahasa yang digunakan oleh masyarakat.

Sosiolinguistik merupakan ilmu antardisiplin antara sosiologi dengan linguistik, dua bidang ilmu empiris yang mempunyai kaitan erat. Sosiologi merupakan kajian yang objektif dan ilmiah mengenai manusia di dalam masyarakat, lembaga- lembaga, dan proses sosial yang ada di dalam masyarakat. Sosiologi berusaha mengetahui bagaimana masyarakat itu terjadi, berlangsung, dan tetap ada. Dengan mempelajari lembaga- lembaga, proses social dan segala masalah social di dalam masyarakat, akan diketahui cara- cara manusia

menyesuaikan diri dengan lingkungannya, bagaimana mereka bersosialisasi, dan menempatkan diri dalam tempatnya masing-masing di dalam masyarakat. Sedangkan linguistik adalah bidang ilmu yang mempelajari tentang bahasa, atau ilmu yang mengambil bahasa sebagai objek kajiannya. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa sosiolinguistik adalah bidang ilmu antardisipliner yang mempelajari bahasa dalam kaitannya dengan penggunaan bahasa itu dalam masyarakat (Chaer dan Agustina 2003: 2). Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa sosiolinguistik adalah antardisipliner yang mempelajari bahasa dalam kaitannya dengan bahasa yang digunakan dalam lingkungan tersebut.

Selain sosiolinguistik ada juga digunakan istilah sosiologi bahasa. Banyak yang menganggap kedua istilah itu sama, tetapi ada pula yang menganggapnya berbeda. Ada yang mengatakan digunakannya istilah sosiolinguistik karena penelitiannya dimasukii dari bidang linguistik, sedangkan sosiologi bahasa digunakan kalau penelitian itu dimasuki dari bidang sosiologi.

Fishman (dalam Chaer 2003: 5) mengatakan kajian sosiolinguistik lebih bersifat kualitatif.Jadi sosiolinguistik berhubungan dengan perincian-perincian penggunaan bahasa yang sebenarnya, seperti deskripsi pola-pola pemakaian bahasa atau dialek tertentu yang dilakukan penutur, topic, latar pembicaraan. Sosiolinguistik memandang bahasa pertama-tama sebagai sistem sosial dan sistem komunikasi serta bagian dari masyarakat dan kebudayaan tertentu.Sedangkan yang dimaksud dengan pemakaian bahasa adalah bentuk interaksi sosial yang terjadi dalam situasi konkret. Berdasarkan beberapa uraian diatas dapat

disimpulkan bahwa sosiolinguistik berarti mempelajari tentang bahasa yang digunakan dalam daerah tertentu atau dialek tertentu.

Ditinjau dari nama, sosiolinguistik menyangkut sosiologi dan linguistik, karena itu sosiolinguistik mempunyai kaitan yang sangat erat dengan kedua kajian tersebut. Sosio adalah masyarakat, dan linguistik adalah kajian bahasa. Jadi kajian sosiolinguistik adalah kajian tentang bahasa yang dikaitkan dengan kondisi kemasyarakatan (Sumarsono 2004:1). Berdasarkan beberapa uraian diatas dapat disimpulkan bahwa sosiolinguistik berarti ilmu yang mempelajari tentang bahasa yang dikaitkan dengan kondisi masyarakat tertentu.

Sosiolinguistik cenderung memfokuskan diri pada kelompok sosial serta variabel linguistik yang digunakan dalam kelompok itu sambil berusaha mengorelasikan variabel tersebut dengan unit-unit demografik tradisional pada ilmu-ilmu sosial, yaitu umur, jenis kelamin, kelas sosio-ekonomi, pengelompokan regioanal, status dan lain-lain. Bahkan pada akhir-akhir ini juga diusahakan korelasi antara bentuk-bentuk linguistik dan fungsi-fungsi sosial dalam interaksi intra-kelompok untuk tingkat mikronya, serta korelasi antara pemilihan bahasa dan fungsi sosialnya dalam skala besar untuk tingkat makronya (Ibrahim, 1995:4). Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa sosiolinguistik adalah ilmu yang mempelajari tentang bahasa yang memfokuskan diri pada kelompok sosial serta variabel linguistik.

Alwasilah (1993:3-5) menjelaskan bahwa secara garis besar yang diselidiki oleh sosiolinguistik ada lima yaitu macam-macam kebiasaan (*convention*) dalam mengorganisasi ujaran dengan berorientasi pada tujuan-

tujuan social studi bagaimana norma- norma dan nilai- nilai sosial mempengaruhi perilaku linguistik. Variasi dan aneka ragam dihubungkan dengan kerangka sosial dari para penuturnya, pemanfaatan sumber-sumber linguistik secara politis dan aspek- aspek sosial secara bilingualisme.

Sosiolinguistik menyoroti keseluruhan masalah yang berhubungan dengan organisasi sosial perilaku bahasa, tidak hanya mencakup perilaku bahasa saja, melainkan juga sikap-sikap bahasa, perilaku terhadap bahasa dan pemakaian bahasa. Dalam sosiolinguistik ada kemungkinan orang memulai dari masalah kemasyarakatan kemudian mengaitkan dengan bahasa, tetapi bisa juga berlaku sebaliknya mulai dari bahasa kemudian mengaitkan dengan gejala-gejala kemasyarakatan.

Sosiolinguistik dapat mengacu pada pemakian data kebahasaan dan menganalisis kedalam ilmu-ilmu lain yang menyangkut kehidupan sosial, dan sebaliknya mengacu kepada data kemasyarakatan dan menganalisis ke dalam linguistik. Misalnya orang bisa melihat dulu adanya dua ragam bahasa yang berbeda dalam satu bahasa kemudian mengaitkan dengan gejala sosial seperti perbedaan jenis kelamin sehingga bisa disimpulkan, misalnya ragam (A) didukung oleh wanita ragam (B) didukung oleh pria dalam masyarakat itu. Atau sebaliknya, orang bisa memulai dengan memilih masyarakat berdasarkan jenis kelamin menjadi pria- wanita, kemudian menganalisis bahasa atau tutur yang bisa dipakai wanita atau tutur yang bisa dipakai pria.

Trudgill (dalam Sumarsono 2004: 3) mengungkapkan sosiolinguistik adalah bagian dari linguistik yang berkaitan dengan bahasa sebagai gejala sosial

dan gejala kebudayaan. Bahasa bukan hanya dianggap sebagai gejala sosial melainkan juga gejala kebudayaan. Implikasinya adalah bahasa dikaitkan dengan kebudayaan masih menjadi cakupan sosiolinguistik, dan ini dapat dimengerti karena setiap masyarakat pasti memiliki kebudayaan tertentu.

Sebagai anggota masyarakat sosiolinguistik terikat oleh nilai-nilai budaya masyarakat, termasuk nilai-nilai ketika dia menggunakan bahasa. Nilai selalu terkait dengan apa yang baik dan apa yang tidak baik, dan ini diwujudkan dalam kaidah-kaidah yang sebagian besar tidak tertulis tapi dipatuhi oleh warga masyarakat. Apa pun warna batasan itu, sosiolinguistik itu meliputi tiga hal, yakni bahasa, masyarakat, dan hubungan antara bahasadan masyarakat.

Berdasarkan batasan-batasan tentang sosiolinguistik di atas dapat disimpulkan bahwa sosiolinguistik itu meliputi tiga hal, yakni bahasa, masyarakat, dan hubungan antara bahasa dengan masyarakat. Sosiolinguistik membahas atau mengkaji bahasa sehubungan dengan penutur ,bahasa sebagai anggota asyarakat. Bagaimana bahasa itu digunakan untuk berkomunikasi antara anggota masyarakat yang satu dengan yang lainnya untuk saling bertukar pendapat da berinteraksi antara individu satu dengan lainnya.

A.2 Variasi Bahasa

Di dalam Linguistik, bahasa tidak hanya dipahami sebagai tanda saja tetapi juga dipandang sebagai sistem sosial, sistem komunikasi, dan sebagai bagian dari kebudayaan masyarakat tertentu. Oleh karena itu, dalam penelitian yang

berdasarkan ancangan sosiolinguistik akan memperhitungkan bagaimana pemakaianya di dalam masyarakat yang dipengaruhi oleh faktor-faktor sosial.

Maryono (2002: 18) membagi wujud variasi bahasa berupa idiolek, dialek, tingkat tutur (*speech levels*), ragam bahasa dan register. Penjelasan kelima variasi bahasa tersebut dapat dijelaskan seperti berikut :

1. Idiolek merupakan variasi bahasa yang sifatnya individual, maksudnya sifat khas tuturan seseorang berbeda dengan tuturan orang lain.

Contoh : bahasa yang dapat dilihat melalui warna suara.

2. Dialek merupakan variasi bahasa yang dibedakan oleh perbedaan asal penutur dan perbedaan kelas sosial penutur, oleh karena itu, muncul konsep dialek geografis dan dialek sosial (sosiolek)

Contoh : **enyong** berarti saya yang digunakan di daerah tertentu yaitu daerah banyumasan.

3. Tingkat tutur (*speech levels*) merupakan variasi bahasa yang disebabkan oleh adanya perbedaan anggapan penutur tentang relasinya dengan mitra tutur.

Contoh : kita memberikan sesuatu pada orang yang lebih tua menggunakan bahasa yang berbeda dengan kita memberikan kepada teman yang sebaya.

4. Ragam bahasa merupakan variasi bahasa yang disebabkan oleh adanya perbedaan dari sudut penutur, tempat, pokok turunan dan situasi. Dalam kaitan dengan itu akhirnya dikenal adanya ragam bahasa resmi (formal) dan ragam bahasa tidak resmi (santai, akrab)

Contoh : formal “*ingkang kula urmati*” biasanya terdapat pada pembukaan pidato.

Santai atau akrab :“*nuwun yo*” mengucapkan terimakasih pada teman sebaya yang sudah akrab.

5. Register merupakan variasi bahasa yang disebabkan oleh adanya sifat-sifat khas keperluan pemakainya, misalnya bahasa tulis terdapat bahasa iklan, bahasa tunjuk, bahasa artikel, dan sebagainya, dalam bahasa lisan terdapat bahasa lawak, bahasa politik, bahasa doa, bahasa pialang dan sebagainya.

Contoh :“*ijuk*” adalah tambang yang dipasang di dinding goa yang digunakan untuk menyebrang.

A. Register

Konsep- konsep mengenai register yang digunakan sebagai acuan dalam penyusunan skripsi diterangkan dibawah ini, pertama adalah pengertian register dan yang kedua adalah bentuk register.Register merupakan ragam bahasa yang dipergunakan untuk maksud tertentu, sebagai kebalikan dari dialek sosial atau regional (yang bervariasi karena penuturnya) register ini dapat dibatasi menjadi lebih sempit dengan acuan pada pokok ujaran, pada media atau pada tingkat keformalan (Harman dan Stork dalam Alwasilah 1993 : 53).

Register menurut Halliday (1994 :54) merupakan konsep semantik yang dapat didefinisikan sebagai suatu susunan makna yang dihubungkan secara khusus dengan susunan tertentu dari medan, pelibat, dan sarana. Ungkapan

susunan makna register termasuk juga ungkapan dari ciri leksiko gramatis dan fonologis yang secara khusus menyertai atau menyatakan makna-makna.

Register merupakan ragam bahasa berdasarkan pemakaianya, yaitu bahasa yang digunakan tergantung pada apa yang sedang dikerjakan dan sifat kegiatannya. Register mencerminkan aspek lain dari tingkat sosial, yaitu proses sosial yang merupakan proses macam-macam kegiatan sosial yang biasanya melibatkan orang. Register merupakan bentuk makna khususnya dihubungkan dengan konteks sosial tertentu, yang di dalamnya banyak kegiatan dan sedikit percakapan, yang kadang-kadang sering disebut dengan bahasa tindakan.

Register dipahami sebagai konsep semantik yaitu sebagai susunan makna yang dikaitkan secara khusus dengan susunan situasi tertentu. Konsep situasi menurut Halliday mengacu pada tiga hal, yaitu (1) medan (*field*), (2) pelibat (*tenor*), (3) sarana (*mode*). Medan mengacu pada hal yang sedang terjadi atau pada saat tindakkan berlangsung, apa sesungguhnya yang sedang disebutkan oleh para pelibat (bahasa termasuk sebagai unsur pokok tertentu). Pelibat menunjukkan pada orang yang turut mengambil bagian, sifat para pelibat, kedudukan dan peran mereka. Sarana menunjuk pada peranan yang diambil bahasa dalam situasi tertentu, seperti bersifat membunjuk, menjelaskan, mendidik, dan sebagainya.

Lebih lanjut dijelaskan bahwa sosiolinguistik menjelaskan konsep register secara lebih sempit, yakni mengacu pada pemakaian kosakata khusus yang berkaitan dengan kelompok pekerjaan yang berbeda. Di samping itu register juga merupakan variasi bahasa yang berbeda satu dengan lainnya karena kekhasan penggunannya. Berdasarkan pada situasi pemakaianya Chaer (1995 : 90)

menyatakan register merupakan variasi bahasa menurut pemakaianya yang digunakan oleh sekelompok orang atau masyarakat tertentu sesuai dengan profesi dan perhatian yang sama.

Maryono (2002 :18) menyebutkan register merupakan variasi bahasa yang disebabkan oleh adanya sifat-sifat khas keperluan pemakaianya, misalnya bahasa tulis terdapat bahasa iklan, bahasa tunjuk, bahasa artikel, dan sebagainya, dalam bahasa lisan terdapat bahasa lawak, bahasa politik, bahasa doa, bahasa pialang dan sebagainya. Ferguson (dalam Purnanto 2002 :21) berpendapat register adalah situasi komunikasi yang terjadi berulang secara teratur dalam suatu masyarakat (yang berkenaan dengan partisipan, tempat, fungsi-fungsi komunikatif, dan seterusnya) sepanjang waktu cenderung akan berkembang menandai struktur bahasa dan pemakaian bahasa yang berbeda dengan pemakaian bahasa pada situasi komunikasi yang lain.

Register sering dihubungkan dengan masalah dialek jika dialek berkenaan dengan bahasa yang digunakan oleh siapa, di mana, dan kapan, maka register berkenaan dengan bahasa itu digunakan untuk kegiatan apa. Masyarakat di daerah tertentu memiliki dialek yang berbeda dengan daerah lain. Meskipun demikian, ada berbagai macam register yang muncul. Register tersebut disebabkan kegiatan masyarakat yang bermacam-macam.

Alwasilah (1985:22) mengatakan bahwa penggunaan bahasa yang khas dalam linguistik disebut linguistik. Adi Sumartono (1993:24) mengatakan bahwa register merupakan perangkat makna pengguna bahasa dengan makna dan tujuan yang relevan dengan fungsi, bahasa secara khusus. Fungsi tersebut meliputi kata-

kata, penggunaan istilah dan idiom-idiom, pilihan struktur, ragam lisan atau tulisan-tulisan dan gaya wacana.

Pengertian register menurut wilkins (dalam pateda, 1990:60) bahwa register adalah ragam pemakaian bahasa yang dihubungkan dengan pekerjaan seseorang. Register dibedakan dalam jenis-jenis berikut:

1. oratorical atau frozen (baku)

yaitu register yang digunakan oleh pembicara yang profesional karena pola dan kaidahnya sudah mantap, biasanya digunakan pada situasi yang khidmad, seperti pada mantra, undang-undang, kitab suci, dan lain sebagainya.

2. deliberative atau formal

yaitu register yang digunakan pada situasi resmi sesuai dengan tujuan untuk memperluas pembicaraan yang disengaja, misalnya pidato kenegaraan, peminangan, dan sebagainya.

3. consultative atau usaha

yaitu register yang digunakan dalam transaksi kenegaraan , peminangan, dan sebagainya.

4. casual atau santai

yaitu register yang digunakan dalam situasi tidak resmi. Ragam ini banyak menggunakan allegro, yaitu bentuk kata yang diperpendek.

5. intimate atau intim

yaitu register yang digunakan pada situasi antar anggota keluarga.

Halliday (1978 :25) mengemukakan bahwa register adalah bahasa yang dipergunakan saat ini. Tergantung pada apa saja yang sedang dikerjakan. Selain

itu, sifat kegiatannya mencerminkan aspek lain dari tingkat social yang biasanya melibatkan orang.

Dapat disimpulkan dari uraian tentang register diatas, register adalah ragam bahasa menurut pemakaiannya, yaitu bahasa yang digunakan tergantung pada apa yang sedang dikerjakan dan sifat kegiatannya. Register mencerminkan aspek lain dari tingkat sosial, yaitu proses sosial yang merupakan macam-macam kegiatan sosial yang selalu melibatkan orang.

B. Bentuk Register

Register dibagi menjadi dua bentuk yaitu register selingkung terbatas dan register selingkung terbuka. Register selingkung terbatas maknanya sedikit, sifatnya terbatas jumlah kata dan maknanya terbatas sehingga beritanya terbatas dan tertentu, register ini merupakan yang tidak mempunyai tempat secara konkret dalam masyarakat maupun dalam tataran individu dan kreativitas, karena sudah jarang dipakai.

Register selingkung terbuka mempunyai corak-corak makna yang berhubungan dengan register, bahasa yang digunakan dalam register yang lebih terbuka adalah bahasa tidak resmi atau percakapan spontan. Namun, register ini tidak ada situasi maknanya ada tingkat tertentu tidak ditujukan secara langsung selalu ada ciri yang dijelaskan (Halliday 1994 : 53-55).

C. Fungsi Register

Halliday (dalam Nababan, 1985 :42) menyebutkan bahwa fungsi register antara lain:

1. Fungsi instrumental

Yaitu bahasa yang berorientasi pada pendengar atau lawan tutur. Bahasa yang digunakan untuk mengatur tingkah laku pendengar sehingga lawan tutur mau menuruti atau mengikuti apa yang diharapkan penutur atau penulis. Hal ini dapat dilakukan oleh penutur atau penulis dengan menggunakan ungkapan-ungkapan yang menyatakan permintaan, himbauan, atau rayuan.

2. Fungsi interaksi

Yaitu fungsi bahasa yang berorientasi pada kontak antara pihak yang sedang berkomunikasi. Register dalam hal ini berfungsi untuk menjalin dan memelihara hubungan serta memperlihatkan perasaan bersahabat atau solidaritas sosial. Ungkapan-ungkapan yang digunakan biasanya sudah berpola tetap, seperti pada wktu berjumpa, berkenalan, menanyakan keadaan, meminta pamit, dan lain sebagainya.

3. Fungsi kepribadian atau personal

Yaitu fungsi bahasa yang berorientasi pada penutur.Bahasa digunakan untuk menyatakan hal-hal yang bersifat pribadi.Dalam hal-hal yang berkaitan dengan dirinya.

4. Fungsi pemecah masalah atau heuristik

Yaitu fungsi pemakaian bahasa yang terdapat dalam ungkapan yang meminta, menurut, atau menyatakan suatu jawaban terhadap masalah atau persoalan.Bahasa yang digunakan biasanya sebagai alat untuk mempelajari

segala hal, menyelidiki realitas, mencari fakta, dan penjelasan.Ungkapan-ungkapan yang digunakan dalam fungsi ini berupa suatu pertanyaan yang menuntut penjelasan atau penjabaran, misalnya “coba terangkan!”, “bagaimana proses kerja...?” dan sebagainya.

5. Fungsi hayal atau imajinasi

Yaitu fungsi pemakaian bahasa yang berorientasi pada amanat atau maksud yang akan disampaikan. Bahasa dalam fungsi ini digunakan untuk mengungkapkan dan menyampaikan pikiran atau gagasan dan perasaan penutur atau penulis.

6. Fungsi informasi

Yaitu pemakaian bahasa yang berfungsi sebagai alat untuk memberi suatu berita atau informasi supaya dapat diketahui orang lain.

Fungsi register para pengunduh sarang burung lawet di Goa Karang Bolong, kabupaten Kebumen ini diartikan sama dengan fungsi bahasa dalam pandangan sosiolinguistik. Menurut Jakobson (dalam Soeparno, 2003:6-7) fungsi bahasa antara lain:

1. Fungsi Emotif

Fungsi emotif adalah bahasa berfungsi sebagai pengungkap rasa gembira, sedih, kesal dan lain sebagainya.Dimana sebagai tumpuannya adalah penutur (*addresser*).Fungsi bahasa ini berhubungan dengan ungkapan perasaan dan emosi dari penutur.

2. Fungsi Konatif

Fungsi konatif adalah fungsi bahasa dimana yang menjadi tumpuan adalah lawan bicara (*addresce*). Fungsi bahasa ini berhubungan dengan aktivitas atau kegiatan agar lawan bicara dapat melakukan apa yang diungkapkan oleh penutur.

3. Fungsi Referensial

Fungsi referensial adalah fungsi bahasa yang terjadi jika kita sedang membicarakan topik tertentu dan yang menjadi tumpuan adalah konteks (*context*). Fungsi bahasa ini terjadi ketika kita sedang membicarakan suatu permasalahan dengan topik tertentu.

4. Fungsi Puitik

Fungsi puitik adalah fungsi yang terjadi jika kita menyampaikan suatu amanat atau pesan tertentu dan yang menjadi tumpuannya adalah pesan (*message*).

5. Fungsi Fatik

Fungsi fatik adalah fungsi bahasa yang dilakukan jika seseorang bertujuan hanya untuk bisa kontak langsung dengan orang lain dan yang menjadi tumpuan adalah pembicaraan dalam kontak (*contact*).

6. Fungsi Metalingual

Fungsi metalingual adalah fungsi bahasa yang terjadi jika kita berbicara masalah bahasa dengan menggunakan bahasa tertentu dan yang menjadi tumpuannya adalah kode (*code*). Fungsi metalingual misalnya bahasa untuk menjelaskan, mendefinisikan, atau menamai.

D. Kerangka Berpikir

Terjadinya variasi bahasa disebabkan karena kegiatan interaksi sosial masyarakat yang sangat beragam. Variasi bahasa dibedakan menjadi empat macam yaitu variasi dari segi penutur, variasi dari segi keformalan, variasi dari segi sarana, dan variasi dari segi pemakaian. Variasi dari penutur terdiri atas idiolek, dialek, sosiolek dan kronolek. Variasi dari segi keformalan terdiri atas lima macam gaya yaitu gaya atau ragam beku (frozen), gaya atau resmi (formal), gaya atau ragam usaha (consultatif), gaya atau ragam santai (casual) dan gaya atau ragam akrab (intimat). Variasi dari segi sarana atau jalur yang digunakan. Dalam ragam itu dapat disebut adanya ragam lisan dan ragam tulis, atau juga ragam dalam berbahasa dengan menggunakan sarana atau alat tertentu, variasi bahasa dari segi pemakaian atau fungsinya disebut fungsiolek atau ragam atau register.

Register merupakan variasi bahasa berdasarkan pemakaian tertentu yang menyangkut bahasa itu digunakan untuk keperluan atau bidang tertentu. Dalam suatu percakapan para pengunduh sarang burung lawet terdapat tuturan-tuturan yang khas yang hanya dimengerti oleh sekelompok para pengunduh dalam bercakap-cakap.

Fungsi register yang paling pokok adalah sebagai alat berkomunikasi. Fungsi register dibagi menjadi enam yaitu, (1) fungsi emotif dipakai apabila kita mengungkapkan rasa gembira, kesal, sedih, (2) fungsi konatif dipakai apabila kita mengungkapkan perintah, saran dan permintaan, (3) fungsi permintaan atau referensial, (4) fungsi fatik dipakai untuk menolak, (5) fungsi puitik.

E. Penelitian yang relevan

Penelitian Riza Ariyanti Mufidah (2006) berjudul “Register Percakapan Penjual dan Pembeli Sepeda di pasar Limpung Kecamatan Limpung Kabupaten Batang”. Penelitian ini membahas tentang bentuk dan fungsi register oleh penjual dan pembeli sepeda di pasar Limpung Kecamatan Limpung Kabupaten Batang. Hasil penelitian ini adalah ragam bahasa yang terdapat dalam percakapan para penjual dan pembeli adalah menggunakan ragam santai dimana terdapat ciri register gaya santai yaitu berciri elips, kata khusus, allegro, dan kalimat susun balik sedangkan fungsi registernya adalah fungsi emotif, konatif, fatik dan referensial.

Penelitian Devi Listriyani (2009) berjudul “Register kuli gendhong di pasar induk buah dan sayur Giwangan Yogyakarta” membahas tentang bentuk dan fungsi register kuli gendhong di pasar induk buah dan sayur Giwangan Yogyakarta. Hasil penelitian ini adalah menyampaikan bahwa para kuli gendhong banyak menggunakan register gaya santai. Register tersebut mempunyai ciri-ciri (1) register yang berwujud kosa kata khusus yang hanya dimengerti oleh komunitas kuli gendhong, (2) register yang berwujud frase, (3) register dilihat dari struktur kalimatnya dan (4) register yang berwujud allegro.

Hasil penelitian yang ditulis Riza Ariyati Mufidah dan Devi Listriyani tersebut mempunyai banyak fungsi dan manfaat bagi peneliti. Penelitian tersebut digunakan sebagai acuan dalam melakukan penelitian. Penelitian yang ditulis Riza Ariyati Mufidah dan Devi Listriyani sebagai pembanding dengan penelitian yang sedang di teliti agar penelitian yang dihasilkan tidak sama.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif. Menurut Sudaryanto (1986: 62) mengemukakan bahwa penelitian deskriptif adalah penelitian yang dilakukan hanya berdasarkan fakta yang ada atau fenomena yang secara empiris hidup pada penuturnya, sehingga yang dihasilkan berupa farian bahasa yang biasa dikatakan sifatnya seperti potret, paparan seperti adanya. Penelitian ini bersifat deskriptif karena berita yang dipaparkan berupa uraian naratif yang diperoleh berdasarkan situasi yang diteliti.

B. Data dan Sumber Data Penelitian

Sumber data dari penelitian ini adalah tuturan para pengunduh sarang burung lawet di Goa Karang Bolong Kabupaten Kebumen. Pemakaian register pengunduh sarang burung lawet di Goa Karang Bolong Kabupaten Kebumen diambil secara alami (natural) dan berwujud peristiwa komunikasi (tutur). Oleh karena itu, data yang diambil dalam penelitian ini yaitu data lisan. Data lisan adalah data yang diambil dari peristiwa tutur atau percakapan yang terjadi pada pengunduh sarang burung lawet di Kabupaten Kebumen. Adapun data dari penelitian ini berupa kata dan kalimat yang mengandung register yang digunakan oleh para pengunduh sarang burung lawet di Goa Karang Bolong Kabupaten Kebumen.

C. Teknik Pengumpulan Data

Teknik yang digunakan dalam pengumpulan data penelitian ini yaitu metode simak. Metode simak adalah kegiatan yang dilakukan dengan menyimak menggunakan bahasa (Sudaryanto 1993:133). Dalam pelaksanannya menggunakan empat teknik yaitu teknik simak libat tancakap, teknik catat, teknik rekam, dan teknik wawancara. Teknik simak libat tancakap dilakukan dengan menyimak dan menyadap pembicaraan para pengunduh. Dalam kegiatan ini peneliti berperan sebagai pengamat sambil menyimak (tidak terlibat langsung dalam dialog) pemakaian bahasa yang digunakan para pengunduh sarang burung lawet Di Goa Karang Bolong Kabupaten Kebumen.

Selain teknik libat tancakap dalam penelitian ini digunakan teknik rekam yaitu perolehan data dengan merekam pemakaian bahasa lisan yang bersifat spontan (Subroto 1992:2). Alat rekam yang digunakan berupa perekam (*tape recorder*). Pelaksanaan perekaman ini dilakukan secara tertutup untuk menjaga pemakaian bahasa yang bersifat wajar dan alami (*natural*). Setelah itu, tuturan yang direkam kemudian ditranskripsi kedalam kartu data, tujuannya untuk mempermudah menganalisis data yang sudah diperoleh.

Teknik catat yaitu pencatatan pada kartu data yang dilanjutkan dengan klasifikasi data dan dilakukan untuk hal-hal yang berkaitan dengan ungkapan-ungkapan yang bersifat spontan yang tidak dapat dikondisikan (Purnanto 2002:8)

Contoh kartu data.

No.data	
Tuturan	
Konteks	
Bentuk	
Fungsi	

Teknik ini juga dilakukan untuk kosakata atau istilah yang merupakan register. Teknik catat melengkapi teknik pengumpulan data yang lain, yaitu teknik simak libat tancakap, cara rekam dan teknik wawancara. Kesemuanya itu, selanjutnya diakhiri dengan klasifikasi dengan pengelompokan “kartu data”.

Teknik wawancara dilakukan untuk mengadakan penggalian dan pengecekan kosakata (istilah) dan maknanya sebagai penanda register. Wawancara dilakukan secara terpadu dan mendalam (disiapkan sejumlah pertanyaan tentang ungkapan atau istilah khusus sebagai penentu register). Teknik pengumpulan data dengan mengajukan pertanyaan langsung oleh pewawancara kepada responden, dan jawaban responden dicatat atau direkam (Purnanto 2002:8)

Langkah- langkah yang dilakukan untuk tahap pengumpulan data register adalah sebagai berikut :

1. Observasi lapangan, yaitu peneliti ikut terjun langsung ke lapangan untuk mendapatkan data yang akurat.
2. Menyadap pembicaraan atau tuturan para pengunduh sarang burung lawet
3. Melakukan wawancara untuk menjaring data informan

4. Menstranskrip hasil rekaman kedalam hasil tulisan dan mencatat hasil yang diperoleh.
5. Mengecek hasil data yang diperoleh kepada informan, hal itu bertujuan untuk mengetahui apakah data tersebut berupa register atau tidak.

Data yang berhasil dikumpulkan kemudian diolah dan dianalisis, langkah-langkah yang dilakukan dalam tahap analisis data adalah:

1. Mengelompokkan register berdasarkan bentuknya
2. Mendeskripsikan makna- makna register yang terdapat pada para pengunduh sarang burung lawet di Goa Karang Bolong Kabupaten Kebumen
3. Mendeskripsikan proses pembentukan register

D. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian adalah alat pengumpul data seperti tes pada kuantitatif (Moleong 2007 : 168). Instrumen utama dalam penelitian ini berupa kartu data, panduan wawancara, beserta alat bantu yang digunakan. Dengan pengetahuan yang dimiliki peneliti yaitu tentang register dalam bidang sosiolinguistik maka peneliti dapat melaksanakan perencanaan, mengumpulkan data, dan menganalisis data. Dalam hal inilah peneliti dikatakan sebagai instrumen utama.Instrumen tambahan pada penelitian ini adalah tape recorder dan kartu data. Tape recorder digunakan sebagai alat perekam tuturan yang dilakukan pada saat kegiatan mengunduh sarang burung lawet yang berada di Goa Karang Bolong Kabupaten Kebumen seangkan kartu data digunakan sebagai alat bantu untuk mencatat tuturan yang telah direkam dalam tape recorder. Pencatatan pada kartu

data ini memberikan kemudahan bagi peneliti untuk menganalisis data yang telah diperoleh dari hasil pengamatan.

E. Teknik Analisis Data

Metode yang digunakan untuk menganalisis data dalam penelitian ini adalah metode padan dan metode analisis distribusional. Metode padan adalah metode yang alat penentunya diluar dan terlepas dan tidak menjadi bagian dari bahasa (*langue*) yang bersangkutan (Sudaryanto 1993 :13)

Metode padan dapat dibedakan menjadi tiga subjenis berdasarkan alat penentunya. Subjenis yang pertama alat penentunya dapat berupa kenyataan yang ditujukan oleh bahasa atau refren bahasa, subjenis yang kedua alat penentunya organ pembentukbahasa atau organ bicara, dan subjenis yang ketiga adalah alat penentunya bahasa lain atau langue lain, perekam, pengawet bahasa (Sudaryanto 1993:13). Pada penelitian ini metode padan subjenis ketiga digunakan untuk menentukan bentuk dan fungsi register yang digunakan pada para pengunduh sarang burung lawet di Goa Karang Bolong Kabupaten Kebumen.

Metode analisis distribusional adalah metode yang digunakan untuk menganalisis satuan lingual tertentu berdasarkan perilaku dan tingkah laku kebahasaan, satuan lingual tertentu dalam hubungan dengan satuan yang lain (Subroto 1999:64). Metode analisis distribusional dalam penelitian ini digunakan untuk mendeskripsikan proses pembentukan kata dan menentukan bentuk satuan lingualnya. Data yang telah dikumpulkan dan diatur atau diklasifikasikan

kemudian dianalisis yaitu diuraikan atau dipilih unsur- unsur yang membentuk satu satuan lingual atau menguraikan satuan lingual itu kedalam komponennya.

F. Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data

Untuk menjadikan data menjadi abash maka diperlukan reliabilitas dan validitas. Peneliti melakukan kegiatan mengartikan atau menginterpretasikan data secara berulang- ulang dalam waktu yang berlainan, sehingga dalam penelitian ini memerlukan waktu yang tidak singkat.Berdasarkan hasil kegiatan ini, telah diperoleh data yang reliabel karena terdapat persamaan temuan penelitian yang dilakukan pada waktu yang berlainan.Dengan demikian, telah terdapat stabilitas atau keteraturan penafsiran dari waktu yang dilakukan secara berulang- ulang.

Validitas data dilakukan dengan menggunakan validitas semantik Validitas semantik, yaitu data- data mengenai register para pengunduh sarang burung lawet di Goa Karang Bolong Kabupaten Kebumen dimaknai sesuai dengan konteksnya. Pada validitas penutur asli dilakukan konsultasi dengan penutur asli yang menguasai bidang yang diteliti, sedangkan untuk pertimbangan dilakukan konsultasi mengenai hasil penelitian dengan yang ahlinya dan yang menguasai bidang yang diteliti, dalam hal ini yaitu para pengunduh.

Reliabilitas data dalam penelitian ini dengan teknik *intrarater* dan *interrater*. Teknik reliabilitas *intrarater* dengan cara membaca data secara berulang-ulang sehingga diperoleh data yang stabil (data tidak berubah-ubah), dilakukan oleh peneliti secara mandiri. Data dikaji sesuai dengan fokus permasalahan yang digunakan dalam penelitian.Penelitian akan berakhir jika data

yang diperoleh benar-benar stabil sehingga layak dianalisis dalam karya ilmiah. Teknik reliabilitas interrater dengan cara peneliti melakukan konsultasi mengenai hasil penelitiannya dengan seorang ahli dan menguasai bidang yang diteliti, hal ini adalah dosen pembimbing.

Berdasarkan penelitian ini, peneliti menulis kata *ijuk* :[iju?] yang bermakna tambang yang dipasang pada dinding gua yang digunakan untuk menyebrang, kemudian dikonsultasikan kepada dosen pembimbing apakah menurut dosen pembimbing benar atau tidak, jika dosen pembimbing telah mengatakan benar maka data yang ditulis oleh peneliti dianggap valid, namun jika dosen pembimbing belum mengatakan benar, maka data yang ditulis peneliti belum dapat dikatakan valid sehingga peneliti harus memperbaiki data sampai semua data dinilai valid oleh para pengunduh.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Hasil Penelitian

Dalam bab ini akan dikemukakan hasil analisis data percakapan para pengunduh sarang burung lawet yang berupa bentuk register pengunduh sarang burung lawet di Goa Karang Bolong Kabupaten Kebumen dan fungsi-fungsi register dalam percakapan yang ada ketika pengunduh sarang burung lawet dilaksanakan. Berikut ini akan dipaparkan hasil analisis percakapan pengunduh sarang burung lawet di Goa Karang Bolong Kabupaten Kebumen.

Tabel 1.Bentuk dan fungsi register *pengunduh* sarang burung lawet di Goa Karang Bolong Kabupaten Kebumen.

N o	Bentuk		Fungsi	Indikator	Keterangan
1.	Elips	- Pelesapan Subjek	Informatif	<i>W1:Kang Nur mangkat?</i> <i>W2:kae gi ngunduh sarang</i> <i>W3:nang ndi?</i> <i>W1:karang bolong</i> (sumber data 1)	<i>kae</i> →bentuk elips yang melesapkan subjek. <i>karang bolong</i> → fungsiinformative yang menunjukkan tempat.
		-pelesapan predikat	Konatif (perintah)	<i>P1:genter kang?</i> <i>P2:ya</i> <i>P3:titi</i> (sumber data 18)	<i>njikot</i> →bentuk pelesapan predikat dari kalimat <i>genter kang?</i> <i>Genter kang</i> →fungsi konatif berupa perintah.
		-pelesapan objek	Referensial	<i>w:wis aso rung pak?</i>	<i>ombak</i> →bentuk elips yang

				<i>P:mbuh ki</i>	melesapkan
				<i>W:meh mudhun siki?</i> <i>P:ya</i> (sumber data 7)	objek. aso →fungsi konatif berbentuk referensial
			Konatif (perintah)	<i>M;titi,aja guyonan sing cepet</i> <i>P1:ya pak</i> <i>M:saurunge ombak,kudune</i> <i>wis metu</i> (sumber data 59)	pasir →bentuk pelesapan keterangan dari kalimat wis metu . Sing cepet →bentuk konatif yang berbentuk perintah
	Kata khusus		Konatif (permintaan)	<i>P1:sisi dul esih akeh</i> <i>P2:ya</i> <i>P1:andhane disiapna</i> <i>P2:enyong rotan tok!</i> <i>P1:ya siap</i> (sumber data 36)	Dul →bentuk kata khusus Enyong rotan tok →menunjukkan fungsi konatif yang benrbentuk perintah
Allegro	frasa	Informative		<i>W1:kang Nur mangkat?</i> <i>W2:gi ngundhuh</i> <i>W3:nang ndi?</i> <i>W1:rang bolong</i> (sumber data 1)	Rang bolong →bentuk allegro dari frase. Rang bolong →fungsi referensial
	kata	Konatif		<i>P1:sisidulsih akeh!</i> <i>P2:ya</i> <i>P1:enyong rotan tok</i> <i>P2:tek pindah sit</i> <i>P1:ya siap.</i> (sumber data 36)	dul →bentuk allegro dari kata kidul. Enyong rotan tok →merupakan konatif yang benbentuk perintah.

4.	Susun balik		Informatif	<p><i>W:waras slamet nggeh pak?</i> <i>P1:Alhamdulillah</i> <i>W:uwisanpak?</i> <i>P1:urung</i></p> <p>(sumber data 16)</p>	<p><i>Uwisan pak</i>→menunjukan kalimat susun balik. <i>urung</i>→fungsi informasi.</p>
----	-------------	--	------------	--	--

B. Pembahasan

Berdasarkan deskripsi hasil penelitian tentang register pengunduh sarang burung lawet di Goa Karang Bolong Kabupaten Kebumen di atas, dapat diketahui bahwa terdapat bentuk dan fungsi register. Bentuk register tersebut antara lain: a). register pengunduh sarang burung berciri kalimat elips, b).register pengunduh sarang burung berciri kata khusus, c). register pengunduh sarang berciri alegro, dan d).register pengunduh sarang burung berciri kalimat susun balik. Sedangkan fungsi register pengunduh sarang burung di Goa Karang Bolong Kabupaten Kebumen ada tiga fungsi, antara lain: a). fungsi emotif, b). fungsi konatif, fungsi referensial, fungsi fatik dan fungsi informatif. Untuk lebih jelas mengenai bentuk dan fungsi register pengunduh sarang burung lawet di Goa Karang Bolong Kabupaten Kebumen dapat dilihat dalam pembahasan di bawah ini :

1. Bentuk Register *pengunduh* sarang burung lawet di Goa Karang Bolong Kabupaten Kebumen

a. Register Berciri Elips

Para pengunduh sarang burung lawet di Goa Karang Bolong Kabupaten Kebumen, dalam melakukan percakapan sering menggunakan kalimat-kalimat

elips, dimana mereka melesapkan unsur-unsur yang terdapat dalam kalimat. Unsur-unsur yang dilesapkan antara lain, subjek, predikat, objek, subjek dan predikat, predikat dan objek, serta subjek, predikat dan objek.

1) Pelesapan Subjek

Para pengunduh sarang burung lawet di Goa Karang Bolong Kabupaten Kebumen melakukan pelesapan subjek agar dalam proses komunikasi lebih efektif dan lebih mudah.

(1) Konteks: Percakapan antara beberapa warga ketika mereka akan berangkat kerja. Salah satu warga menanyakan keberadaan warga lainnya.

- w1 : *Kang Nur mangkat?*
‘Kang Nur berangkat?’
- w2 : *Gi ngundhuh sarang*
‘Sedang mengunduh’
- w3 : *Nang ndi?*
‘Dimana?’
- w1 : *karang bolong*
‘karang bolong’

(Sumber data 1)

Percakapan di atas terdapat kalimat yang mengandung ciri elips, yakni pada kalimat ‘*Gi ngundhuh sarang*’ sedang mengunduh sarang’ yang diujarkan oleh salah satu warga. Kalimat tersebut berpola predikat + objek dan melesapkan unsur subjek. Unsur predikat ditempati oleh *gi ngundhuh* yang berbentuk frasa kerja, unsur objek ditempati oleh kata ‘*sarang*’ yang merupakan kata benda. Sedangkan unsur subjek ditempati oleh ‘*Kang Nur*’ yang merupakan frasa benda. Unsur subjek ini tidak disebutkan lagi karena sudah disebutkan sebelumnya yakni pada ujaran pertama *Kang Nur mangkat?* ‘*Kang Nur berangkat?*’. Jadi mereka tidak perlu menyebutkan lagi.

Kalimat *gi ngundhuh sarang* ‘sedang mengundhuh sarang’ frasa *gi ngundhuh* ‘sedang mengundhuhi’ yang menduduki fungsi predikat menyatakan makna perbuatan, sedangkan kata *sarang* ‘sarang burung’ yang menempati fungsi objek merupakan objek yang menjadi sasaran perbuatan. Perbuatan *gi ngundhuh sarang* ‘sedang mengundhuh sarang’ dalam kalimat di atas dilakukan oleh *Kang Nur* yang menduduki fungsi subjek dimana kata *Kang Nur* ini diketahui dari kalimat tanya di atas yakni *Kang Nur mangkat?* ‘Kang Nur berangkat?’. Kata *Kang Nur* ini juga menyatakan pelaku yang diikuti frasa *gi ngundhuh* ‘sedang mengundhuh’ sebagai perbuatan atau tindakan yang dilakukan oleh *Kang Nur*, serta *sarang* ‘sarang burung’ sebagai objek sasaran dari perbuatan yang dilakukan oleh *Kang Nur*. Sehingga kata *Kang Nur* yang berfungsi sebagai pelaku ini dapat dinyatakan sebagai jawaban dari pertanyaan siapa yang melakukan perbuatan yang dinyatakan oleh predikat atau *sapa sing ngundhuh sarang?* ‘siapa yang mengundhuh sarang?’ Pelesapan ini bertujuan untuk keefektifan dan kemudahan dalam berkomunikasi. Bentuk utuh kalimat seharusnya adalah ‘*Kang Nur gi ngundhuh sarang*’ ‘Kang Nur sedang mengundhuh sarang burung’.

(2) Konteks: Percakapan antara warga dengan *pengundhuh* yang akan berangkat ke Goa. Salah satu warga menegur sapa terhadap *pengundhuh* yang lewat.

- | | |
|-----------|--|
| <i>W</i> | : <i>dha rep maring ndi?</i>
‘Kalian mau kemana?’ |
| <i>P1</i> | : <i>gua</i>
‘goa’ |
| <i>W</i> | : <i>ngundhuh?</i>
‘mengundhuh?’ |
| <i>P1</i> | : <i>ya, pumpung aso</i>
‘ya, selagi ombak tidak besar’ |

(Sumber data 3)

Percakapan di atas mengandung kalimat yang berciri elips yakni pada kalimat *pumpung aso* ‘selagi tenang’. Kalimat tersebut merupakan kalimat yang tidak utuh dengan melesapkan salah satu unsur kalimat yakni subjek. Kalimat yang diujarkan oleh petani di atas berpola predikat + objek. Unsur predikat ditempati oleh kata *pumpung* yang berbentuk kata kerja dan unsur objek ditempati oleh kata *aso* dan berbentuk kata dasar serta berjenis kata benda. *pengundhuh* di atas tidak menyebutkan unsur subjek karena untuk kefeketifan dan mempersingkat komunikasi. Namun, orang yang di ajak berkomunikasi tetap memahami apa yang sedang dibicarakan. Subjek yang dilesapkan di sini adalah kata *ombak*. Kalimat lengkapnya adalah *pumpung aso ombaké* ‘selagi ombak tenang’.

Kalimat ‘*pumpung aso*‘selagi tenang’, kata *ombake* ‘ombak’ menyatakan sebagai objek yang menjadi sasaran tindakan atau perbuatan. Tindakan *pumpung aso*‘selagi tenang’ dilakukan oleh pelaku yakni *pengundhuh*.

2) Pelesapan Predikat

Para pengunduhsarang burung lawet di Goa Karang Bolong Kabupaten Kebumen melakukan pelesapan predikat agar dalam proses komunikasi lebih efektif dan lebih mudah.

(3) Konteks: Percakapan pengundhuh dengan pengundhuh lain ketika sedang memetik sarang dan pengundhuh yang lain memberi aba-aba.

- P1 : rolasekang.*
- P2 : awas!*
- P1 : tekrumate*

Percakapan di atas mengandung kalimat yang bercirikan elips yakni dengan melesapkan salah satu unsur kalimatnya. Unsur kalimat yang dilesapkan

adalah predikat.Kalimat tersebut adalah *rolase kang?* ‘tangganya pak’ yang diujarkan oleh salah satu *pengunduhuh*. Kalimat itu hanya terdapat subjek dan objek saja, sedangkan predikat kalimatnya dilesapkan atau dihilangkan.Subjek ditempati oleh kata *kang*‘pak’.Sedangkan objek kalimatnya adalah frasa *rolase*‘tangganya’, merupakan frasa benda.Kalimat *rolase kang?*‘tangganya pak?’, merupakan kalimat yang melesapkan unsur predikat. Predikat kalimat yang dilesapkan adalah kata *njikot*‘mengambil’.Kata *njikot*‘mengambil’ merupakan kata jadian dari kata dasar *jikot* mendapat awalan N- menjadi *njikot* yang bermakna mengambil.Pembicara melesapkan atau menghilangkan kata *njikot* karena kata *njikot*telah disebutkan sebelumnya oleh *pengunduhuh*lain yang memerintahnya namun dalam bentuk pasif yakni kata *di jikot*‘di ambil’.

Kalimat *rolase kang?*‘tambangnya pak?’, kata *kang* ‘pak’ menyatakan makna pelaku dan kata ‘*rolase*‘tangga’ menyatakan makna objek sasaran. Kata *kang*‘pak’ yang berkedudukan sebagai pelaku melakukan suatu yang tindakan yakni *njikot*‘mengambil’ dan katarolase‘tangganya’ menyatakan objek dari tindakan yang dilakukan oleh subjek. Sehingga, kata *njikot*‘mengambil’ yang berperan sebagai perbuatan yang dilakukan oleh *kang*‘pak’ dapat dinyatakan sebagai jawaban dari pertanyaan apa yang akan dilakukan oleh subjek atau *apa sing diperintahke aku?* ‘apa yang diperintahkan aku?’ Pelesapan kata *njikot* yang berkedudukan sebagai predikat maka komunikasi dapat lebih efektif dan lebih mudah. Kalimat lengkapnya adalah *rolase njikot kang?*‘

3) .Pelesapan Objek

Para *pengudhuh* sarang burung lawet di Goa Karang Bolong Kabupaten Kebumen melakukan pelesapan objek agar dalam proses komunikasi lebih efektif dan lebih mudah.

(4) Konteks: Percakapan antara *pengundhuh* satu dengan yang lain saat menimbang hasil sarang burung

P1 : *wes ndang ditata?*
 ‘cepat dirapikan?’

P2 : ***rika ketone lewih sendhing?***
 ‘kyaknya cuma sedikit?’

P1 : *ya, lah trus ombak*
 ‘ya, langsung ada ombak’

P2 : *pira?*
 ‘berapa’

P1 : *mung sekilo nem on*
 ‘hanya satu kilo enam ons’

(sumber data 26)

Percakapan di atas terdapat kalimat yang bercirikan elips dengan melesapkan salah satu unsur kalimatnya yakni unsur objek.Kalimat tersebut adalah *ketone lewih sithik?* ‘kayaknya lebih sedikit?’ yang diujarkan oleh salah seorang *pengundhuh*. Subjek kalimat terdapat pada kata *rika* ‘kamu’ yang bermakna kamu dan berjenis kata ganti.Sedangkan predikat ditempati oleh frasa ketone *ngundhueh* ‘kayaknya metiknya’ yang merupakan frasa kerja.Kata yang dilesapkan oleh pembicara adalah kata *sarangé* ‘sarangnya’.Kata *sarangé* ‘sarangnya’ ini merupakan kata jadian dari kata dasar *sarang* mendapat akhiran *-e* menjadi *sarange*.Kata ini tidak disebutkan karena kata ini telah disebutkan sebelumnya, sehingga dalam proses komunikasi dapat lebih efektif dan lebih mudah. Kalimat lengkapnya adalah *rika ketone ngundhueh lewih sithik?* ‘kamu kayaknya metiknya lebih sedikit?’.

Kalimat *rika ketone ngundhueh lewih sithik* ‘kamu kayaknya metiknya lebih sedikit’, kata *rika* ‘kamu’ yang menduduki fungsi predikat menyatakan makna pelaku, frasa *ketone ngundhueh* ‘kayaknya metiknya’ menyatakan makna perbuatan atau tindakan dan kata *sarange* ‘sarangnya’ menyatakan makna objek atau sasaran dari tindakan yang dilakukan oleh pelaku. Sehingga, kata *sarange* ‘sarangnya’ ini dapat dinyatakan sebagai jawaban dari pertanyaan *apa sing ngundhueh lewih sithik?* ‘apa yang metiknya lebih sedikit?’

- (5) Konteks: Percakapan antara pengunduh satu dengan yang lain ketika sedang menunggu ombak.

- P1 : paling ngko jam 9nan ya kang?*
‘kira-kira jam sanganan ya pak?’
- P2 : aku lagi ngenteni.*
‘saya sedang menunggu ’
- P1 : andhane wisnjaluk ganti rung?*
‘tangganya sudah minta ganti apa belum?’
- P2 : rung esih kuat ko kang?*
‘belum masih kuat pak?’
- P1 : ya berarti ra mawi gawe sit.*
‘ya,berarti tidak usah membuat dulu’

(Sumber data 31)

Percakapan di atas terdapat kalimat yang bercirikan elips dengan melesapkan salah satu unsur kalimat yakni objek kalimat.Kalimat tersebut adalah *aku lagi ngenteni* ‘aku sedang menunggui’.Kata *aku* merupakan subjek kalimat yang berjenis kata ganti dan *lagi ngenteni* adalah predikat yang berjenis frasa kerja.Dalam percakapan itu, salah seorang pengunduh menghilangkan objek kalimat.Objek kalimatnya adalah kata *ombak*‘ombak’yang berbentuk kata dasar dan berjenis kata benda.Objek kalimat tersebut dihilangkan atau dilesapkan

karena kata ombaksudah disebutkan sebelumnya.Kalimat lengkapnya adalah *aku lagi ngenteni ombak*‘aku sedang menunggu ombak’.

Kalimat *aku lagi ngenteni ombak*‘aku sedang menunggu ombak’, kata *aku*‘aku’ menyatakan makna pelaku, frasa *lagi ngenteni*‘sedang menunggu’ menyatakan makna perbuatan. Kata *ombak*‘ombak’ menyatakan penderita dari tindakan yang dilakukan oleh pelaku. Yang dimaksud penderita dalam kalimat ini adalah sasaran dari tindakan yang dilakukan oleh pelaku sebagai jawaban dari pertanyaan apa yang menjadi sasaran dari tindakan pelaku atau *apa sing ditunggoni aku?* ‘apa yang saya tunggu?’

4) Pelesapan Subjek Predikat

Para pengunduh sarang burung lawet di Goa Karang Bolong Kabupaten Kebumen melakukan pelesapan subjek dan predikat agar dalam proses komunikasi lebih efektif dan lebih mudah.

(6) Konteks: Percakapan antara pengunduh dengan pengunduh lain ketika berpapasan di jalanan dan kemudian menanyakan apakah ombak sudah tenang apa belum.

- | | |
|-----------|---|
| <i>P1</i> | : <i>aso apa rung?</i>
‘tenang apa belum?’ |
| <i>P2</i> | : <i>Wis</i>
‘Sudah’ |
| <i>P1</i> | : <i>ndang cepet?</i> |
| <i>P2</i> | : <i>andha</i>
‘tangga’ |

(Sumber data 2)

Pada percakapan di atas terdapat kalimat yang dilesapkan unsur kalimatnya, yakni pada kalimat *andha*‘tangga’. Kalimat tersebut melesapkan unsur subjek dan predikatnya.Kalimat lengkapnya adalah *nyong njiot andha*‘saya

mengambil tangga'. Kata *nyong* 'saya' merupakan kata ganti, berfungsi sebagai subjek dan berperan sebagai pelaku. Kata *njiot* 'mengambil' berasal dari kata *jiot* mendapat awalan N(ny)- berfungsi sebagai predikat dan merupakan tindakan yang dilakukan oleh pelaku yakni subjek. Kata *andha* 'tangga' adalah kata benda dan merupakan objek kalimat serta sebagai objek atau sasaran dari tindakan yang dilakukan oleh pelaku yakni subjek. Pelaku dalam hal ini *nyong* 'aku' merupakan pelaku perbuatan yang dinyatakan oleh predikat dan merupakan jawaban dari pertanyaan siapa pelaku perbuatan yang dinyatakan oleh predikat atau *sapa kang sing njiot andha* 'siapayang mengambil tangga'. Kata *njiot* 'mengambil' merupakan tindakan atau perbuatan yang dilakukan oleh subjek dan sebagai jawaban dari pertanyaan *apa kang sing tak jiot nyong?* 'apa yang diambil saya?'

5) Pelesapan Subjek Objek

Para pengunduh sarang burung lawet di Goa Karang Bolong Kabupaten Kebumen dalam melakukan percakapan sering melesapkan unsur subjek dan objek kalimat. Hal ini dilakukan agar dalam berkomunikasi dapat lebih efektif dan efisien.

- (7) Konteks: Percakapan antara *pengunduh* satu dengan *pengunduh* yang lain ketika sedang menurunkan tangga.

P1 : *andha mudhun*
 'tangga turun'

P2 : *ya wis,wis nampani*
 'tangkap'

P3 : *ya*
 'ya'

P1 : *ati-ati?*
 'hati-hati'

(Sumber data 19)

Percakapan di atas terdapat kalimat yang berciri elips dengan melesapkan subjek dan objek kalimat. Kalimat tersebut adalah *wis tampa*‘sudah saya tangkap’ yang diujarkan oleh salah seorang *pengunduhuh*. Kalimat lengkapnya adalah *nyong wis nampani andhané*‘aku’. Subjek kalimat ditempati oleh kata *nyong*‘aku’ yang berjenis kata ganti. Objek kalimatnya adalah kata *andhané*yang mempunyai kata dasar *andha* ‘tangga’ merupakan bentuk kata benda. Kata *nyong*‘aku’, didapat dari kalimat sebelumnya dimana *pengunduhuh* pertama memerintah pada *pengunduhuh* kedua, *andha mudhun?*‘tangga turun?’. Sedangkan kata *andha* didapat dari benda yang yang diturunkan. Subjek dalam kalimat tersebut adalah *nyong* ‘aku’ yang menyatakan pelaku. Pelaku disini adalah orang yang melakukan perbuatan yang dinyatakan oleh predikat sebagai jawaban dari pertanyaan siapa yang melakukan perbuatan yang dinyatakan oleh predikat atau *sapa singwis ngudhunaken andha?*‘siapa yang sudah menurunkan tangga?’ Objek kalimatnya adalah *andha* yang menyatakan sasaran atau tujuan dari predikat dan objek yang dilesapkan.

(8) Konteks: percakapan antara *pengunduhuh* dengan *pengunduhuh lain* ketika mau berangkat *ngunduhuh* keesokan harinya.

- P1* : *dina kie bisa rampung ra ya kang?*
 ‘hari ini bisa selesai apa tidak ya pak?’
- P2* : *ya mbuh kang, tergantung ombak*
 ‘ya,tidak tahu pak,tergantung ombak’
- P1* : *weskopyor*
 ‘Sudah cape?’
- P2* : *ya,moga-moga ombake aso*
 ‘ya,mudah-mudahan ombaknya tenang’

(Sumber data 30)

Percakapan di atas terdapat kalimat yang bercirikan elips dengan pelesapan subjek dan objek kalimat. Kalimat tersebut adalah *wes kopyor* ‘sudah cape’. Kalimat tersebut hanya mempunyai unsur predikat dan keterangan saja sedangkan subjek dan objek kalimatnya dilesapkan. Kalimat lengkapnya adalah *nyong wis kopyor awaké?* ‘saya sudah cpe badannya?’. Kata *nyong* ‘saya’ merupakan kata yang berjenis kata ganti sebagai subjek dalam kalimat tersebut. Kata *kopyor* ‘cape’. Sedangkan kata *awaké* merupakan kata benda yang berkata dasar *awak* ‘badan’. Kalimat tersebut, kata *nyong* ‘saya’ mengisi fungsi subjek dan menyatakan makna pelaku. Kata *wis kopyor* ‘sudah cape’ mengisi fungsi predikat dan menyatakan makna perbuatan atau tindakan. Kata *awaké* mengisi fungsi objek dan menyatakan penderita atau sasaran dari tindakan yang dilakukan oleh subjek. Pada kalimat tersebut perbuatan *wis kesel* ‘sudah cape’ dialami oleh *nyong* ‘saya’ dan sebagai sasaran atau tujuan dari kalimat tersebut adalah *awaké ‘badan’*. Kata *nyong* ‘saya’ merupakan jawaban dari pertanyaan siapakah yang mengalami hal tersebut melakukan yang dinyatakan oleh predikat atau *sapa sing wis kopyor awake?* ‘siapa yang sudah cape badannya?’ Sedangkan kata *awaké* merupakan jawaban dari pertanyaan *apane sing wis kopyor?* ‘apanya yang sudah merasa cape?’ Pembicara tidak menyebutkan subjek dan objek dalam kalimat ini agar dapat lebih mudah dan efektif dalam berkomunikasi.

6) Pelesapan Subjek, Predikat dan Objek

Pelesapan unsur subjek, predikat dan objek dilakukan oleh para *pengunduhuh* karena selain sudah menjadi kebiasaan juga karena agar dalam berkomunikasi lebih efektif.

- (9) Konteks: percakapan pengurus kelompok tani dengan warga yang akan mengambil pupuk.

<i>P1</i>	: <i>siji</i>
	‘satu?’
<i>P2</i>	: <i>gari</i>
	silahkan’
<i>p1</i>	: <i>nggo penelitian</i>
	‘buat penelitian’
<i>P2</i>	: <i>ya</i>
	‘ya’

(Sumber data 33)

Percakapan di atas terdapat kalimat yang bercirikan elips dengan melesapkan subjek, predikat, dan objek kalimat.Kalimat tersebut adalah *siji* ‘satu’.Pada kalimat itu hanya terdapat keterangan kalimat saja sedangkan subjek, predikat dan objek dilesapkan atau dihilangkan.Kalimat lengkapnya adalah *nyong njukut lawete sijil* ‘aku mengambil burung lawetnya satu’.Subjek kalimat ditempati oleh kata *nyong* ‘aku’ yang merupakan kata ganti.Kata tersebut menyatakan makna pelaku dan merupakan jawaban dari pertanyaan siapa yang melakukan perbuatan atau tindakan yang dinyatakan oleh predikat atau *sapa sing njiot lawete siji?* ‘siapa yang mengambil burung lawetnya satu?’. Predikat ditempati oleh kata *njiot*‘mengambil’ yang merupakan kata kerja dan kata jadian dari kata dasar *jiot* mendapat awalan N(n)- menjadi *njiot*. Kata tersebut menyatakan makna perbuatan atau tindakan dan merupakan jawaban dari pertanyaan apa yang dilakukan oleh subjek? Atau *apa sing dilakokna kowe?* ‘apa yang dilakukan oleh kamu?’. Objek kalimat ditempati oleh kata *laweteyang*

merupakan jenis dari kata benda yang mempunyai akhiran é.Kata tersebut menyatakan makna penderita atau sasaran dari tindakan yang dilakukan oleh subjek dan merupakan jawaban dari pertanyaan *apa sing dijiot kowe?* ‘apa yang diambil kamu?’ Pada percakapan tersebut penutur tidak menyebutkan subjek, predikat dan objek karena sudah disebutkan di awal percakapan sehingga komunikasi dapat berjalan lebih efektif dan mudah.

(10) Konteks: Percakapan antara beberapa warga ketika mereka akan berangkat kerja. Salah satu warga menanyakan keberadaan warga lainnya.

- w1 : *Kang Nur mangkat?*
‘Kang Nur berangkat?’
- w2 : *Gi ngundhuh*
‘Sedang mengunduh’
- w3 : *Nang ndi?*
‘Dimana?’
- w2 : ***rang Bolong***
‘karang bolong’

(Sumber data 1)

Percakapan di atas mengandung kalimat yang berciri elips dengan melesapkan subjek, predikat dan objek. Kalimat tersebut adalah *karang bolong?* ‘karang bolong?’. Kalimat lengkapnya adalah *Kang Nur ngundhuh sarangkarang bolong* ‘Kang Nur mengunduh sarang karang bolong’. Subjek dalam kalimat tersebut adalah *Kang Nur*, frase tersebut menyatakan makna pelaku dan merupakan jawaban dari pertanyaan siapa yang melakukan perbuatan yang dinyatakan oleh predikat atau *sapa sing ngundhuh sarang karang bolong?* ‘siapa yang mengunduh sarang karang bolong?’. Predikat kalimatnya adalah *ngundhuh* yang merupakan kata jadian dari kata dasar *undhuh* mendapat awalan N(ng)- menjadi *ngundhuh* ‘mengunduh atau panen’. Kata tersebut menyatakan makna perbuatan atau tindakan dan jawaban dari pertanyaan apa yang dilakukan

oleh subjek atau *apa sing ditindake Kang Nur?* ‘apa yang dilakukan Kang Nur?’. Sedangkan objek kalimatnya ditempati oleh kata *sarang* ‘sarang’. Kata tersebut menyatakan penderita dan merupakan jawaban dari pertanyaan *apa sing digarap sira?* ‘apa yang digarap kamu?’. Pembicara melesapkan ketiga unsur kalimat yakni subjek, predikat, dan objek karena ketiga unsur tersebut telah disebutkan pada awal percakapan.

b. Register Berciri Kata Khusus

Para pengunduh sarang burung lawet di Goa Karang Bolong Kabupaten Kebumen dalam melakukan percakapan juga sering menggunakan kata-kata khusus yang hanya dimengerti oleh para pengunduh dan warga sekitar saja. Adapun kata dibagi menjadi bentuk dan jenisnya. Menurut Endang Nurhayati dan Siti Mulyani dalam bukunya Linguistik Bahasa Jawa (2006:120), kata berdasarkan jenisnya ada 10 macam, yakni: kata benda (aran), kata kerja (kriya), kata bilangan (wilangan), kata keadaan (kahanan), kata sifat (sipat), kata panggandheng (penghubung), kata depan (ancer), kata sandang (panyilah), kata ganti (sesulih) dan kata seru (lok). Kata berdasarkan bentuknya dibagi menjadi empat, yakni kata dasar, jadian, ulang dan majemuk. Dalam penelitian ini, kata berdasarkan jenisnya hanya ditemukan kata kerja, kata benda dan kata bilangan. Berdasarkan bentuknya ditemukan kata dasar, jadian dan kata ulang.

1) Bentuk Dasar

Bentuk dasar dari kata khusus register *pengundhuh* sarang burung lawet di Goa Karang Bolong Kabupaten Kebumen terdiri dari kata benda, kata kerja, kata keadaan dan kata bilangan.

a) Kata Benda

Kata khusus dibawah ini merupakan kata khusus yang berbentuk kata dasar dan tidak mendapat imbuhan baik prefiks, infiks maupun sufiks.

- (11) Konteks: Percakapan antara warga dengan petani yang akan berangkat ke sawah. Salah satu warga menegur sapa terhadap petani yang lewat.

P1 :rolase kang?

P2 :awas!

P1 :tek rumate (Sumber data 34)

Ujaran di atas merupakan bentuk register berciri kata khusus pengundhuh sarang burung lawet Goa Karang Bolong Kabupaten Kebumen yakni pada kata *rolase* ‘tangga yang bambunya berjumlah dua belas’. Kata *rolase* merupakan kata khusus yang bermakna tangga yang mempunyai bambu berjumlah dua belas, yaitu suatu alat yang digunakan untuk memanen sarang pada waktu berada di dalam goa. *Rolase* terbentuk dari kata dasar *rolas+e* sehingga merupakan kata benda yang mendapatkan imbuhan.

- (12) Konteks percakapan antara pwngundhuh satu dengan pengundhuh yang lain ketika sedang berada di dalam goa saat memberikan aba-aba untuk memanen.

P1 :sisidulse akeh!

P2 :ya

P1:nyong rotan thok?

P1:ya siap. (sumber data 36)

Ujaran di atas merupakan bentuk register berciri kata khusus pengunduh sarang burung lawet Goa Karang Bolong Kabupaten Kebumen yakni pada kata **dul** yaitu perpendekan dari kata **kidul** yang berarti sebelah selatan, namun para pengunduh menggunakan kata **dul** untuk mempermudah komunikasi di dalam goa mengingat keadaan yang sangat sulit untuk berkomunikasi.

2) Kata Jadian

Kata jadian merupakan kata yang mendapat imbuhan baik itu prefiks (awalan), infiks (sisipan) maupun sufiks (akhiran).

a) Kata Benda Berbentuk Kata Jadian

Pengunduh sarang burung lawet di Goa Karang Bolong Kabupaten Kebumensering menggunakan kata-kata khusus dalam bidang pengunduhan. Kata-kata khusus tersebut salah satunya berbentuk kata benda yang mendapatkan imbuhan.

(13) Konteks: Percakapan antara *pengunduh* dengan *pengunduh* lain ketika salah satu *pengunduh* minta ijin untuk mengambil induk lawet

- P1 :aku lawete siji?*
 ‘aku lawetnya satu?’
P2 : gari?
 ‘sana’
P1 : nggo penelitian
 ‘buat penelitian’
P1 : ya?
 ‘ya?’

(Sumber data 33)

Kalimat *aku lawete siji* ‘aku lawetnya satu’ merupakan kalimat yang mengandung register berciri kata khusus yakni pada kata *lawete* ‘lawetnya’. Kata *lawete* ‘lawetnya’ merupakan kata yang berbentuk kata jadian. Kata *lawete* terbentuk dari kata benda *lawet* mendapat akhiran *-e* menjadi *laweté* ‘lawetnya’. Dilihat dari jenisnya kata *lawete* ‘lawetnya’ termasuk kata yang berjenis kata benda karena kata tersebut menjelaskan nama suatu benda. *lawete* ‘lawetnya’ merupakan burung lawet yang sudah tua yang mungkin tidak berproduksi lagi diambil untuk penelitian selanjutnya.

- (14) Konteks: Percakapan antara warga dengan *pengunduh* yang akan berangkat ke Goa. Salah satu warga menegur sapa terhadap *pengunduh* yang lewat.

<i>W</i>	: <i>dha rep ring ndi?</i> ‘pada mau kemana?’	
<i>P1</i>	: <i>goa</i> ‘gua’	
<i>W</i>	: <i>ngunduh</i> ‘panen’	
<i>P1</i>	: <i>ya,pumpung aso</i> ‘ya, selagi ombak tenang’	(Sumber data 3)

Percakapan di atas terdapat bentuk register berciri kata khusus yakni pada kalimat *ngunduh* ‘panen’. Kata *ngunduh* merupakan kata yang berbentuk kata jadian dari kata *unduh* mendapat awalan *Ng(ng)-* menjadi *ngunduh*. Kata ini juga merupakan kata kerja karena kata ini menerangkan suatu pekerjaan atau aktivitas. Kata *ngunduh* berarti memanen atau mengunduh sarang.

3) Kata Ulang

Kata khusus yang berbentuk kata ulang dalam percakapan para *pengunduh* sarang burung lawet di Goa Karang Bolong Kabupaten Kebumen mempunyai jenis kata kerja.

(15) Konteks: Percakapan antara *pengunduh* ketika sedang member nasehat kepada *pengunduh* yang lain.

- P1* : *awas,titi!*
 ‘awas, berhati-hatilah!’
P2 :*ya*
 ‘*ya*’

(Sumber data 9)

Kata *titi* ‘berhati-hati’ merupakan bentuk register dengan ciri kata khusus. Kata *titi* ‘berhati-hati’ mengalami dua proses morfologi yakni afiksasi dan pengulangan. Kata *titi* merupakan suatu peringatan bagi pengunduh untuk berhati-hati karena didalam goa tidak boleh mengucapkan hal yang negatif cukup dengan kata awas atau titi para *pengunduh* sudah tahu apa yang harus dilakukannya.

a. RegisterBerciri Allegro

Parapengunduhsarang burung lawet di Goa Karang Bolong Kabupaten Kebumen dalam melakukan percakapan sering menggunakan kata-kata yang berciri allegro. Allegro merupakan pemendekan kata dalam suatu kalimat. Allegro digunakan oleh para petani agar dalam berkomunikasi lebih efektif dan mudah dipahami.

1. Allegro Pada Tataran Frasa

Alegro pada tataran frasa terdiri dari tiga proses yakni menghilangkan suku kata kedua pada kata pertama.

a) Menghilangkan Suku Kata Pertama Pada Kata pertama

(16) Konteks: Percakapan antara beberapa warga ketika mereka akan berangkat kerja. Salah satu warga menanyakan keberadaan warga lainnya.

- w1 : *Kang Nur mangkat?*
 ‘Kang Nur berangkat?’
 w2 : *Gi ngundhuh*
 ‘sedang mengunduh’
 w3 : *Nang ndi?*
 ‘Dimana?’
 w1 : ***rang bolong***
 ‘rang bolong’

(Sumber data 1)

Kata *Sawaru* pada percakapan di atas merupakan bentuk dari allegro pada tataran frasa dengan menghilangkan suku kata pertama pada kata pertama. Bentuk lengkapnya adalah *karang bolong*. Frasa tersebut merupakan nama tempat atau nama salah satu gua diantara tiga gua yang ada untuk pengunduhan. Untuk mengefektifkan percakapan mereka hanya mengucapkan *rang bolong* saja.

(17) Konteks: Percakapan para warga dengan *pengundhuh* ketika bertemu dijalan dan menanyakan hasil unduhan di tiga tempat

- w1 : *olih pira rang nduwur?*
 ‘dapat berapa rangnduwur?’
 P1 : *pira kaelah*
 ‘berapa itulah’
 w1 : *apik ndi karo rangpasir?*
 ‘bagus mana dengan rang pasir?’
 P2 : *ya apik kene, rang nduwur angin*
 ‘bagus sini, rang nduwur angin’
 P3 : *dipeti kelompok telu*
 ‘dipanen kelompok tiga’
 P1 : *oh, kaya gue*
 ‘oh, seperti itu’

(Sumber data 47)

Pada percakapan di atas terdapat kata yang merupakan bentuk allegro yakni dengan menghilangkan suku kata pertama pada kata pertama. Kata tersebut adalah *rangnduwur* ‘karang nduwur’. *Ran dhuwur* yang merupakan nama suatu tempat. Tempat tersebut merupakan salah satu gua yang ada di daerah tersebut.

b. Register Kalimat Susun Balik

Para pengunduh dalam melakukan percakapan sering menggunakan kalimat yang unsur-unsur kalimatnya di balik. Namun karena itu sudah menjadi kebiasaan, mereka tetap memahaminya dan tidak menjadi kendala. Pada penelitian ini, dapat dilihat dari unsur subjek terdiri dari kata yang berbentuk kata dasar dan berjenis kata benda. Sedangkan unsur predikat terdiri dari kata jadian yang berjenis kata kerja.

- (18) Konteks: Percakapan antara seorang warga dengan *pengunduh* yang sedang jalan. Salah satu warga menegur sapa *pengunduh* yang baru keluar dari goa

<i>W</i>	: <i>waras slamet nggeh pak?</i> ‘semuanya baik-baik ya pak?’
<i>P</i>	: <i>alhamdulillah</i> ‘alhamdulillah’
<i>W</i>	: <i>cekapan Pak?</i>
<i>P</i>	: <i>urung</i> ‘belum’

(Sumber data 16)

Kutipan percakapan di atas merupakan pola kalimat susun balik. Pada kalimat *cekapan pak* ‘cukupan pak?’ fungsi predikat berada di depan fungsi subjek. Kata *cekapan* merupakan kata berjenis kata kerja dan berbentuk kata jadian. Kata dasarnya adalah *cekap* mendapat akhiran –an menjadicekapan. Sedangkan kata *Pak* menempati unsur subjek yang berjenis kata benda. Seharusnya kata *Pak* berada di depan sedangkan kata *cekapan* berada di belakang karena dalam kalimat ini kata *pak* merupakan pelaku yang melakukan kegiatan. Kalimat yang benar adalah *Pak cekapan?*

- (19) Konteks: Percakapan antara *pengunduh* dengan warga saat *pengunduh* tiba di upt.

<i>WI</i>	: <i>alhamdulillah</i> ‘alhamdulillah’
-----------	---

- P1 : *rampungan pak?*
 'sudah selesai pak?'
- P2 : *ya rampungan gie*
 'ya ini selesai'
- P3 : *dongane njenengan barang*
 'atas doa kamu'

(Sumber data 43)

Percakapan di atas merupakan kalimat yang berpola terbalik, yakni pada kalimat *rampungan pak* 'sudah selesai pak'. Pada kalimat tersebut unsur predikat berada di depan unsur subjek. Kata *rampungan* menempati fungsi sebagai predikat. Kata ini berjenis kata kerja dan berbentuk kata jadian yang berasal dari kata *rampung* mendapat akhiran –an menjadi *rampungan*. Sedangkan kata *Pak* merupakan kata yang berjenis kata benda dan menempati unsur subjek. Kalimat yang tepat adalah *Pak rampungan*.

2. Fungsi Register *pengunduh* sarang burung lawet di Goa Karang Bolong Kabupaten Kebumen

Fungsi register pengunduh sarang burung lawet di Goa Karang Bolong Kabupaten Kebumen ini memeliki beberapa fungsi antara lain fungsi emotif, fungsi konatif, fungsi puitik dan fungsi fatik. Fungsi emotif terdiri dari senang, sedih, marah dan heran. Fungsi konatif terdiri dari perintah, saran, dan permintaan.

a. Fungsi Emotif

Fungsi emotif, yakni bahasa berfungsi sebagai pengungkap rasa gembira, sedih, kesal dan lain sebagainya. Fungsi emotif disini antara lain senang, heran, marah dan sedih.

(1) Senang

(20) Konteks: Percakapan antara pengunduh satu dengan *pengunduh* yang lain ketika membandingkan hasil panen dengan goa lain.

- P1 : *priwe karang nduwur karo goa pasir*
 ‘bagaimana karang nduwur sama goa pasir’
- P2 : ***maen karang dhuwur kang.***
 ‘bagus karang nduwur pak’
- P1 : *oh, ya memper*
 ‘oh, ya pantes’
- P2 : *angine ra banter turman ya dalane kepenak.*
 ‘anginnya tidak kencang jalannya juga mudah’
- P1 : *ya bener*
 ‘ya benar’

(Sumber data 37)

Kutipan di atas dapat dilihat bahwa pengunduh merasa senang dengan hasil panen yang ada di Goa karang dhuwur. Hal ini dapat dilihat dari kalimat *maen karang dhuwur kang* ‘bagus karang nduwur pak’ yang diujarkan oleh salah satu *pengunduh* kepada pengunduh yang lain.

(2) Sedih

(21) Konteks: Percakapan antara dengan pengunduh lain ketika mau berangkat *ngunduh* keesokan harinya.

- P1 : ***dina kie bisa rampung ora ya kang?***
 ‘hari ini bisa selesai tidak ya pak?’
- P2 : *ya mbuh kang, tergantung omak*
 ‘ya, tidak tahu pak tergantung keadaan ombak’
- P1 : *wes kesel rasane awake*
 ‘sudah cape badan rasanya’
- P2 : *ya, moga-moga ombake aso*

(Sumber data 30)

Kutipan di atas terlihat jika pengunduh merasa sedih karena panennya tidak selesai-selesai dan sudah merasa capek. Hal ini dapat dilihat dari ujaran pengunduh *dina kie bisa rampung ora ya kang* ‘hari ini bisa selesai tidak ya pak’.

Dari kalimat itu dapat diketahui jika pengunduh merasa sedih karena panen belum selesai-selesai dan badan sudah merasa cape.

(3) Marah

(22) Konteks: Percakapan para pengunduh dengan pengunduh lain ketika berpapasan dijalan dan kemudian menanyakan apakah ombak sudah tenang apa belum.

P1 : aso apa urung?
 ‘tenang apa belum?’

P2 : wis
 ‘sudah’

P3 : ndang cepet!
 ‘Sudah cepat!’

P1 : ya
 ‘ya’

(Sumber data 2)

Kalimat *aso apa urung* ‘tenang apa belum’, menunjukan bahwa *pengunduhuh* merasa marah dan kesal dengan ombak yang tidak tenang juga padahal sarang sudah siap dipetik yang akan menjadikan penghasilan berkurang kalau pemetikan terlambat.

(4) Heran

(23) Konteks: Percakapan *pengunduhuh* ketika sedang memetik sarang.

P1 : adoh ya karo mbiyen.
 ‘jauh ya dengan dahulu’

P2 : ya.
 ‘ya’

P1 : mbiyen bisa ngasek eketan kilo.
 ‘dulu bisa sampai lima puluhan kilo’

P2 : siki paling gur segegeaman..
 ‘sekarang paling Cuma satu genggaman saja’

(Sumber data 35)

Petikan percakapan di atas merupakan wujud heran atau penasaran salah seorang pengunduh.Pada percakapan tersebut, para *pengunduhuh* membicarakan hasil panen dan membandingkannya dengan hasil panenan jaman dahulu yang

dapat menghasilkan sarang lebih dari lima puluhan kilo sedangkan sekarang hanya segegeman atau segenggam biasanya satu kiloan karena saking sedikitnya jadi parapengunduhmengatakan *segegem*.

b. Fungsi Konatif

Fungsi konatif dalam penelitian ini terdiri dari perintah, saran dan permintaan.

(1) Perintah

- (24) Konteks: Percakapan antara *pengunduh* satu dengan *pengunduh* lain saat menimbng hasil panen.

<i>P1</i>	: <i>wes ndang ditata!</i> ‘sudah cept dirapikan!’
<i>P2</i>	: <i>rika ketone ngundhueh lewih sithik.</i> ‘kayaknya kamu metiknya lebih sedikit’
<i>P1</i>	: <i>ya,lah terus ombak?</i> ‘ya,terus ada ombak?’
<i>P2</i>	: <i>pira?</i> ‘berapa’
<i>P1</i>	: <i>mung sekilo nem on</i> ‘hanya satu kilo enam ons’

(Sumber data 26)

Kutipan di atas merupakan wujud perintah seorang *pengunduh* kepada pengunduh lain. Hal ini dapat terlihat dalam kalimat *wes dang ditata!* ‘cepat dirapikan!’. Dalam percakapan di atas terlihat seorang pengunduh meyuruh pengunduh lain untuk merapikan sarang karena segera akan ditimbang.

- (25) Konteks: Percakapan antara mandor dengan pengunduh yang lain.

<i>M</i>	: <i>nggawa kanthong sisan!</i> ‘dibawa kanthongya sekalian!’
<i>P</i>	: <i>ya</i> ‘ya’

(Sumber data 23)

Ujaran di atas merupakan perintah seorang mandor kepada pengunduh lain yang sedang tidak ada kerjaan. Seorang mandor menyuruh pengunduh lain untuk membawa kanthong sekalian. Hal ini dapat dilihat dalam kalimat *nggawa kanthong sisian!* ‘bawa kanthong sekalian!’. Para pengunduh biasanya menuruti apa yang diperintahkan oleh mandor. Mandor merupakan ketua kelompok dalam pengunduhan tersebut.

(2) Saran

(26) Konteks: Percakapan para pengunduh satu dengan pengunduh yang lain ketika sedang menunggu ombak

- | | |
|-----------|--|
| <i>P1</i> | : <i>paling ngko jam sanga nan ya kang?</i>
‘paling nanti jam sembilanan ya pak?’ |
| <i>P2</i> | : <i>aku lagi ngenteni</i>
‘aku sedang menunggu’ |
| <i>P1</i> | : <i>Kiyé kuduné andhane wis njaluk ganti</i>
‘Ini harusnya tangga sudah minta ganti’ |
| <i>P3</i> | : <i>rung,esih kuat ko kang.</i>
‘belum masih kuat ko pak’ |
| <i>P1</i> | : <i>ya berarti ora mawi gawe maning sit</i>
Ya,berarti tidak usah membuat lagi |
- (Sumber data 31)

Kutipan percakapan di atas merupakan bentuk saran dari *pengunduh* kepada pengunduh lain. Percakapan di atas, salah satu *pengunduh* menyarankan untuk membuat tangga yang baru, namun *pengunduh* yang lain menolak karena tangganya masih bagus dan belum minta ganti. Hal ini terlihat pada kalimat *kiye kudune andhane wis njaluk ganti* ‘ini seharusnya tangga sudah minta ganti’.

(3) Permintaan

(27) Konteks: Percakapan antara pengunduh satu dengan pengunduh lain ketika salah satu pengunduh minta ijin untuk mengambil induk lawet.

- | | |
|-----------|---|
| <i>p1</i> | : <i>aku siji!</i>
‘aku minta satu!’ |
|-----------|---|

- | | | |
|-----------|---|------------------|
| <i>p2</i> | : <i>kana</i>
‘sana’ | |
| <i>p1</i> | : <i>nggo penelitian</i>
‘buat penelitian’ | |
| <i>P2</i> | : <i>ya</i>
‘iya’ | (Sumber data 33) |

Percakapan di atas merupakan wujud permintaan seorang pengunduh kepada pengunduh lain. Percakapan di atas merupakan permintaan seorang pengunduh untuk meminta satu induk burung lawet untuk penelitian. Hal ini terlihat pada kalimat *aku sji* ‘aku minta satu induk burung lawet’.

c. Fungsi Referensial

Para pengunduh sarang burung lawet di Goa Karang Bolong Kabupaten Kebumen dalam melakukan percakapan sering menggunakan kata yang mempunyai fungsi referensial yaitu fungsi yang berfungsi sebagai lat untuk membicarakan objek atau peristiwa yang ada disekeliling penutur atau yang ada dalam budaya pada umumnya.

(28) Konteks :percakapan antara warga dengan pengunduh ketika menanyakan keadaan ombak.

- | | | |
|----------|---------------------------------|-----------------|
| <i>W</i> | : <i>wis aso rung pak?</i> | |
| <i>P</i> | : <i>mbuh kie</i> | |
| <i>W</i> | : <i>meh mudhun siki?</i> | |
| <i>P</i> | : <i>urungaso, ya ngko sit.</i> | (sumber data 7) |

Ujaran diatas dapat dilihat bahwa pengunduh memberikan informasi keadaan yang terjadi di laut. Hal ini dapat dilihat dari jawaban pengunduh kepada warga yang menanyakan keadaan ombak yang sudah tenang apa

belum. Kata *asomerupakan* register yang berarti tenang untuk menanyakan keadaan ombak apakah sudah tenang atau masih angin.

d. Fungsi Fatik

Fungsi fatik yang tedapat pada percakapan para pengunduh sarang burung lawet di Goa Karang Bolong Kabupaten Kebumen adalah penolakan para pengunduh terhadap tawaran untuk naik keatas.

- (29) Konteks: Percakapana antarapengunduh dengan pengunduh yang lain ketika sudah selesai memanen dan menyuruh pengunduh satunya untuk naik keatas
- P1* : *wis kang munggah!*
 ‘sudah pak naik!’
- P2* : *wis kabeh mbok*
 ‘sudah semua kan’
- P1* : *ngko esih sendhing*
 ‘sebentar masih sedikit’
- P1* : *ya ngko sit pumpung ora ombak*
 ‘ya nanti,pumping tidak ombo’

(Sumber data 51)

Kutipan di atas merupakan wujud penolakan *pengunduh* kepada ajakan *pengunduh* lain untuk naik keatas. Mereka menolak ajakan untuk naik keatas,namun pengunduh lain menolaknya karena masih sedikit sarang yang tertinggal dengan alasan selagi tidak ada ombak. Hal ini terlihat dari kalimat *ya ngko sit pumpung ora ombak* ‘ya nanti selagi tidak ada ombak’

e. Fungsi Informatif

Merupakan fungsi bahasa yang berfungsi sebagai alat untuk memberi suatu berita atau informasi supaya dapat diketahui orang lain.

(30) Konteks :percakapan antara pengunduh satu dengan pengunduh yang lain ketika sedang berada di pos yaitu tempat istirahat para pengunduh setelah pengunduhan selesai.

P1 :wismratak

P2 :wis

P1:akeh ra ya kang?

P2 : rung ngerti kang.

(sumber data 5)

Kutipan dit atas terlihat jika pengunduh satu memberikan informasi atau suatu berita bahwa sarang lawet sudah menyebar dan siap untuk diperpanjang. Hal ini dapat dilihat dari ujaran pengunduh dua yaitu dengan menjawab pertanyaan dari.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan tentang register pengunduhsarang burung lawet di Goa Karang Bolong Kabupaten Kebumen maka dapat disimpulkan bahwa :

1. Bentuk Register

Bentuk register yang digunakan dalam kegiatan pengunduhan sarang burung lawet ini adalah elips (pelesapan S,P,O,K) hal ini dilakukan untuk keefektifan para pengunduh untuk berkomunikasi. Bentuk yang kedua adalah bentuk kata khusus dimana parapengunduh mempunyai kata khusus sendiri dan kata khusus muncul berkaitan dengan profesi masing-masing.Bentuk yang ketiga adalah allegro yaitu pemendekan kata atau frasa dilakukan para pengunduhsarang burung lawet karena untuk mempersingkat dan memudahkan untuk berkomunikasi di dalam goa, sedangkan bentuk yang keempat adalah kalimat susun balik dilakukan karena sudah dianggap hal yang biasa sehingga tidak ada masalah bagi para pengunduh sarang burung lawet dan warga sekitar.

2. Fungsi Register

Fungsi register pengunduhsarang burung lawet di Goa Karang Bolong Kabupaten Kebumen adalah fungsi emotif, fungsi konatif, fungsi fatik dan fungsi informatif. Fungsi emotif dapat diketahui apabila tumpuan pembicaraan ada pada

si penutur atau *addresser*. Fungsi register ini dibedakan menjadi rasa senang, sedih, marah dan heran. Fungsi register yang kedua adalah fungsi konatif, fungsi register ini dapat diketahui apabila tumpuan pembicaraannya adalah lawan bicara atau *addresce*. Fungsi konatif dibedakan menjadi perintah, permintaan dan saran. Fungsi yang terakhir adalah fungsi fatik. Fungsi register yang ketiga adalah fungsi informatif yaitu memberikan informasi pada lawan tutur. Fungsi yang terakhir adalah fungsi fatik, fungsi register ini didasarkan pada kontak atau *contact*. Fungsi register ini berupa kalimat penolakan.

B. Implikasi

Berdasarkan hasil yang diperoleh dalam penelitian ini terdapat implikasi yang perlu dikemukakan, yaitu :

- 1` Hasil penelitian ini dapat dijadikan pengetahuan mengenai sosiolinguistik tentang register pengunduh sarang burung lawet di Goa Karang Bolong Kabupaten Kebumen khususnya pada aspek bentuk dan fungsi register para pengunduh. Hasil penelitian ini juga dapat digunakan oleh para peneliti bahasa sebagai acuan untuk meneliti register sarang burung lawet yang tidak terbatas pada bentuk dan fungsi, namun dapat diadakan penelitian mengenai aspek-aspek lain seperti faktor yang mempengaruhi register pengunduh sarang burung lawet.
2. Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai salah satu acuan bagi mahasiswa dalam mempelajari bahasa, yaitu tentang sosiolinguistik khususnya tentang register.

C. Saran

Penelitian ini hanya merupakan sebagian kecil dari mata kuliah yang berkaitan dengan bahasa, untuk itu perlu diadakan penelitian lebih lanjut yang mencakup bidang bahasa seperti fonologi, semantik, sintaksis, agar diperoleh hasil penelitian yang lebih lengkap dan mendalam karena penelitian ini hanya membahas bentuk dan fungsi egiste *pengundhuh* sarang burung lawet di Goa Karang Bolong Kabupaten Kebumen.

Hasil penelitian ini diharapkan menambah khasanah kosa kata dalam dunia kebahasaan. Selanjutnya diharapkan hasil penelitian ini dapat menjadi bahan referensi bagi penelitian yang ingin meneliti dalam bidang bahasa khususnya register.

DAFTAR PUSTAKA

- Adi Sumartono, M. 1993. *Pengantar Sosiolinguistik*. Yogyakarta :FPBS IKIP
- Alwasilah, A. Chaedar. 1993. *Pengantar Sosiologi Bahasa*. Bandung: Angkasa
Bandung.
- Alwi, Hasan. 2000. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: BalaiPustaka.
- Azwar, Saefudin. 1997. *Metode Penelitian*. Yogyakarta: PustakaPelajar.
- Chaer, Abdul. 2003. *Linguistik Umum*. Jakarta.:RinekaCipta.
- Chaer dan Agustina. 1995. *Sosiolinguistik Suatu Pengantar*. Jakarta: RinekaCipta.
- Halliday, 1994. Terjemahan *Bahasa, Konteks, dan Teks*.*Aspek – aspek Bahasa Dalam Pandangan Semiotik Sosial*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Ibrahim, Abdul Syukur. 1995. *Sosiolinguistik Sajian Tujuan Pendekatandan Problema-problema*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Keraf, Gorys, 1984.*Tata Bahasa Indonesia*. Jakarta: Nusa Indah.
- Kridalaksana, Harimurti. 1978. *Fungsi Bahasa dan Sikap Bahasa*. Jakarta: Nusa Indah.
- Nababan,P.W.J.1993. *Sosiolinguistik Suatu Pengantar*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Ohiwutun, Paul. 1997. *Sosiolinguistik*. Jakarta: KesantBlane.
- Parera,Jos Daniel. 1991. *Kajian Linguistik Historis Komparatif dan Tipologi Struktural*. Jakarta: Erlangga.
- Rahardi, Kunjana. 2001. *Sosiolinguistik Kode dan Alih Kode*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ramlan, M. 1997. *Morfologi Suatu Tinjauan deskriptif*. Yogyakarta : CV.
- Ramlan, M. 2001. *Sintaksis*.Yogyakarta: CV. Karyono.

- Sumarsono dan Pratama Paina. 2004. *Sosiolinguistik*. Yogyakarta: Sabda Lembaga Studi Agama dan Perdamaian kerjasama Pustaka Pelajar.
- Suwito.1985. *Sosiolinguistik Pengantar Awal*. Solo:Henary Offset.
- Soeparno. 2003. *Dasar-dasar Linguistik*. Yogyakarta: Mitra Gama Widya.
- Sudaryanto. 1993. *Metode dan Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Tarigan.H.G. 1993.*Prinsip-prinsip Dasar Sintaksis*. Bandung. Angkasa Bandung.

LAMPIRAN



Gambar 1. Sajen (terdiri dari air putih,bubur merah, sarang dan kelapa muda) digunakan untuk sesembahan setelah pengunduhan.



Gambar 2. Komaran (terdiri dari pisang ambon, pecel, kupat) makanan untuk para pengunduh setelah pengunduhan selesai.



Gambar 3. Sarang burung lawet setelah dipilah dan siap ditimbang.



Gambar 5. Lelangan sarang burung lawet oleh para petugas UPT.



Gambar 6. Pos sarang burung untuk berkumpul dan menyimpan alat untuk mengunduh.



Gambar 6. Rolasan atau tangga ketika sudah dipasang didinding gua untuk memanjang.

**BENTUK DAN FUNGSI REGISTER PENGUNDUH SARANG BURUNG LAWET DI GOA KARANG BOLONG
KABUPATEN KEBUMEN**

No	Data Tuturan	Bentuk Register						Fungsi Register							keterangan			
		Elips		K. Kh	Alegro		Susun Balik	Emotif			Konatif			Re	Pt	Ftk	inf	
		S	P		O	K		Kta	Fra	sn	sd	mrh	hrn	pr	srn	prmn		
1.	<i>W1:Kang Nur mangkat? W2:kae gi ngunduh W3:nang ndi? W2:rang bolong</i>	√															√	kae →merupakan pengganti subjek yang berarti menunjuk, mengungkapkan subjek agar tidak lagi menyebut nama
2.	<i>P1: aso pa rung? P2: Wis P1: geh cepet? P2: rolase</i>					√							√					Geh cepet →merupakan perpendekan frasa dari sageh cepet yang berarti ayo cepat. Mengungkapkan rasa perintah dari seorang penutur.

**BENTUK DAN FUNGSI REGISTER PENGUNDUH SARANG BURUNG LAWET DI GOA KARANG BOLONG
KABUPATEN KEBUMEN**

No	Data Tuturan	Bentuk Register				Fungsi Register						keterangan			
		Elips	K. Kh	Alegro	Susun Balik	Emotif			Konatif		Re	Pt	Ftk	inf	
3.	<p><i>W: dha rēp ring ndi?</i> <i>Pl: goa</i> <i>W: ngundhuh?</i> <i>Pl:</i> <i>ya,pumpung aso?</i></p>				√										<p>ring→merupakan perpendekan kata dari kata maring yang berarti kemana. Mengungkapkan suatu hal dengan topik tertentu</p>
4.	<p><i>W: tata-tata nggeh pak?</i> <i>Pl: Nggih</i></p>			√									√		<p>Tata-tata→merupakan kata ulag yang termasuk dalam kata khusus</p>
5.	<p><i>Pl: Wis mratak?</i> <i>P2: Wis</i> <i>Pl: akeh ray a kang?</i> <i>P2: ya urung ngerti kang..</i></p>		√												<p>mratak→merupakan kata keterangan yang menyebutkan sudah merata. Mengungkapkan informasi penutur</p>

**BENTUK DAN FUNGSI REGISTER PENGUNDUH SARANG BURUNG LAWET DI GOA KARANG BOLONG
KABUPATEN KEBUMEN**

No	Data Tuturan	Bentuk Register				Fungsi Register						keterangan			
		Elips	K. Kh	Alegro	Susun Balik	Emotif			Konatif		Re	Pt	Ftk	inf	
															kepada orang lain.
6.	<i>W; tiati P1: ya</i>		√		√						√				tiati→merupakan pemendekan kata dari kata ati-ati yaitu hati-hati. Mengungkapkan saran untuk berhati-hati
7.	<i>W: wis aso rung pak? P: mbuh kie W: Mèh mudhun siki? P: nunggu aso</i>	√									√				aso→merupakan kata kerja yang berarti tenang,dalam hal ini yang dimaksud tenang adalah ombak
8.	<i>P1: njikot ijuk sit! P2: nang ndi? P1: nduwur P3: Karo géntér P2: Ya</i>	√								√					njikot→merupakan kata kerja yang berarti ambil. Mengungkapkan perintah kepada orang lain

**BENTUK DAN FUNGSI REGISTER PENGUNDUH SARANG BURUNG LAWET DI GOA KARANG BOLONG
KABUPATEN KEBUMEN**

No	Data Tuturan	Bentuk Register				Fungsi Register						keterangan		
		Elips	K. Kh	Alegro	Susun Balik	Emotif		Konatif		Re	Pt	Ftk	inf	
9.	<i>P1 :munggah maning</i> <i>P2 :sing kurang apa?</i> <i>P1 :kanthong karo rolas</i> <i>P2 : ya</i>		√											rolas→merupakan objek yang berarti tangga. Mengungkapkan informasi
10.	<i>P1: awas,</i> <i>diati-ati!</i> <i>P2: ya?</i>			√					√					Diati- ati→merupakan kata khusus yang berarti berhati-hati. Mengungkapkan perintah penutur kepada lawan tutur
11.	<i>W: uwisan dereng pak?</i> <i>P: Urung, kurang</i>			√						√				uwisan→merupakan kata khusus yang hanya dimengerti oleh

**BENTUK DAN FUNGSI REGISTER PENGUNDUH SARANG BURUNG LAWET DI GOA KARANG BOLONG
KABUPATEN KEBUMEN**

No	Data Tuturan	Bentuk Register				Fungsi Register						keterangan			
		Elips	K. Kh	Alegro	Susun Balik	Emotif			Konatif		Re	Pt	Ftk	inf	
	<i>sendhing</i>														warga sekitar karang bolong
12.	<i>W:ngadhuk pak? P: lumayan.</i>		√									√			ngadhuk →berarti banyak. Mengungkapkan rasa ingin tahu hasil yang diperoleh.
13.	<i>P1: nyewun sit kang P2: ya, ora bakal kelalen!</i>			√	√						√				nyewun →yang dimaksud adalah memanjatkan doa agar diberi keselamatan. Mengungkapkan saran penutur kepada lawan tutur
14.	<i>P1: pasir kae akeh ra wingi? P2: mandan P3: lewih gampang sih ya? P1: turman ya</i>			√		√						√			pasir →yang dimaksud adalah tempat yaitu gua pasir,namun warga sekitar biasa menyebutnya

**BENTUK DAN FUNGSI REGISTER PENGUNDUH SARANG BURUNG LAWET DI GOA KARANG BOLONG
KABUPATEN KEBUMEN**

No	Data Tuturan	Bentuk Register				Fungsi Register						keterangan			
		Elips	K. Kh	Alegro	Susun Balik	Emotif			Konatif		Re	Pt	Ftk	inf	
	<i>angine ra gedhe P3: Ya,dadi cepet le ngepet P2: ya</i>														dengan pasir saja. Mengungkapkan topik tertentu antara penutur dengan lawan tutur
15.	<i>P1: mudhun? P2: iya wis nampani P1: ya? P1: ati-ati.</i>	√			√					√					rolas →merupakan subjek yang dilesapkan dalam kalimat tersebut, mengungkapkan perintah untuk menurunkan tangga.
16.	<i>W1: waras slamet nggeh pak? P1: alhamdulillah W1: uwisan pak? P1: urung.</i>				√		√								uwisan →merupakan kata khusus yang digunakan warga sekitar. Memberikan informasi bahwa pengunduhan belum selesai.
17.	<i>P1: mogamoga akeh ya</i>				√					√					peteng →berarti menurun di dalam

**BENTUK DAN FUNGSI REGISTER PENGUNDUH SARANG BURUNG LAWET DI GOA KARANG BOLONG
KABUPATEN KEBUMEN**

No	Data Tuturan	Bentuk Register				Fungsi Register						keterangan			
		Elips	K. Kh	Alegro	Susun Balik	Emotif			Konatif		Re	Pt	Ftk	inf	
	<i>kang.</i> <i>P2: amin.</i> <i>P1: kayane</i> <i>peteng</i> <i>dibandhing</i> <i>panen wingi.</i> <i>P2: mandeng</i> <i>cuacane sih ya</i> <i>kang.</i>														konteks kalimat tersebut. Mengungkapkan rasa heran, setelah melihat hasil yang lebih sedikit
18.	<i>P1: genter?</i> <i>P2: ya.</i> <i>P3: tiati?</i>	✓		✓						✓					genter →merupakan sebuah alat yang terbuat dari bamboo, berfungsi sebagai objek dalam kalimat tersebut melesapkan fungsi predikat,
19.	<i>KU: priwe bisa</i> <i>dipet</i> <i>siki?</i> <i>P1:nunggu</i> <i>ombak pak?</i>		✓	✓	✓	✓									dipet →merupakan pemendekan dari kata diempet yang berarti dipetik
20.	<i>P1: dadung</i>	✓		✓						✓					dadung →merup

**BENTUK DAN FUNGSI REGISTER PENGUNDUH SARANG BURUNG LAWET DI GOA KARANG BOLONG
KABUPATEN KEBUMEN**

No	Data Tuturan	Bentuk Register				Fungsi Register						keterangan			
		Elips	K. Kh	Alegro	Susun Balik	Emotif			Konatif		Re	Pt	Ftk	inf	
	<i>kang?</i> <i>P2: Ya.</i> <i>P1: tiati,lunyu.</i> <i>P2: ya.</i> <i>P1: aja</i> <i>ndléngér</i>														akan nama alat yang digunakan untuk mengunduh sarang burung lawet di dalam goa.
21.	<i>P1:pringe?</i> <i>P2:ya</i>	✓		✓					✓						pringe→merupakan alat yang terbuat dari bamboo yang berujung runcing. Mengungkapkan perintah untuk mengambilkan alat tersebut.
22.	<i>M1: dul?</i> <i>P1: wis?</i> <i>M1: mereng</i> <i>P2: rung?</i> <i>M1: lor sithik</i> <i>P1:ya</i> <i>M1: Siip.</i>			✓	✓				✓						dul →merupakan perpendekan kata dari kidul . Mengungkapkan perintah.
23.	<i>M1: Nggawa</i> <i>kanthong</i>	✓			✓				✓						kanthong →merupakan tempat

**BENTUK DAN FUNGSI REGISTER PENGUNDUH SARANG BURUNG LAWET DI GOA KARANG BOLONG
KABUPATEN KEBUMEN**

No	Data Tuturan	Bentuk Register				Fungsi Register						keterangan			
		Elips	K. Kh	Alegro	Susun Balik	Emotif			Konatif		Re	Pt	Ftk	inf	
	<i>sisan!</i> <i>P1: Yo,</i>														untuk sarang setelah dipanen. Kalimat tuturan tersebut merupakan perintah untuk mambawa.
24.	<i>P1: anakane njikot ra?</i> <i>P2: ya,ja kak kaeaan</i> <i>P1: Pira?</i> <i>P2: lima bae</i>	√			√					√					njikot →merupakan kata khusus yang digunakan para pengunduh saat berada di dalam goa.
25.	<i>PK: pripun pak,sampun mule ngundhuh?</i> <i>P1: nngeh pak,niki dereng cekap?</i> <i>PK: Ngesuk nek rampung langsung gawa kantor nggeh?</i>		√												Kalimat tuturan tersebut merupakan pelesapan objek yaitu kata sarang . mengungkapkan informasi kalau pengunduhan belum selesai.

**BENTUK DAN FUNGSI REGISTER PENGUNDUH SARANG BURUNG LAWET DI GOA KARANG BOLONG
KABUPATEN KEBUMEN**

No	Data Tuturan	Bentuk Register				Fungsi Register						keterangan			
		Elips	K. Kh	Alegro	Susun Balik	Emotif			Konatif		Re	Pt	Ftk	inf	
	<i>P1: nggeh pak, ngenjang.</i>														
26.	<i>P1: geh ndang ditata? P2: rika ketone gundhueh lewi sendhing? P1: ya, lah trus ombak P2; pira? P1: mung sekilo nem on.</i>	√	√		√					√					Merupakan frasa yang berarti perintah untuk segera cepat menata sarang yang sudah didapat.
27.	<i>P1: titi P2: Mandan jero P3: ya</i>			√						√					titi →merupakan sebuah saran untuk berhati- hati.
28.	<i>P1: Oleh pira pasir? P2: Ya lumayanlah, wes rada pada garing P1: nek pada</i>	√		√											pasir →merupaka n salah satu tempat yang digunakan untuk mengunduh sarang burung,frasa yang

**BENTUK DAN FUNGSI REGISTER PENGUNDUH SARANG BURUNG LAWET DI GOA KARANG BOLONG
KABUPATEN KEBUMEN**

No	Data Tuturan	Bentuk Register				Fungsi Register						keterangan		
		Elips	K. Kh	Alegro	Susun Balik	Emotif		Konatif		Re	Pt	Ftk	inf	
	<i>kisut dadi bobote kurang. P2: ya pancen.</i>													sebenarnya adalah gua pasir.
29.	<i>P1: kapan? P2: Ngesuk paling. P3: nek wis rampung kabeh. P1: paling ya rong dina maning</i>	√	√	√	√									Merupakan kalimat tuturan yang mengungkapkan informatif.
30.	<i>P1: dina kie bisa rampung ray a kang? P2: ya mbuh kang, tergantun g ombak. P1: wes kopyor P2: ya moga- moga ombake aso</i>		√	√			√							kopyor →berarti lelah atau cape mengungkapkan rasa sedih.
31.	<i>P1: paling ngko jam</i>	√			√					√			√	Kalimat tuturan disamping

**BENTUK DAN FUNGSI REGISTER PENGUNDUH SARANG BURUNG LAWET DI GOA KARANG BOLONG
KABUPATEN KEBUMEN**

No	Data Tuturan	Bentuk Register				Fungsi Register						keterangan	
		Elips	K. Kh	Alegro	Susun Balik	Emotif		Konatif		Re	Pt	Ftk	
	<p>sanganan ya kang? <i>P2: aku lagi ngênténi</i> <i>P1:kiye kudune rotanne wis njaluk ganti rung.</i> <i>P2: rung esih,kuat ko kang?</i> <i>P1: ya berarti ra mawi gawe maning sit.</i></p>												merupakan saran, dan mengandung bentuk elips yaitu melesapkan unsure subjek didalamnya.
32.	<p><i>P1: nggo mbaeh wis rung?</i> <i>P2: wis</i> <i>P1:sapa sing rung sarapan ?</i> <i>P2: wis kabeh kang.</i></p>		√	√						√			mbaeh→merupakan kata khusus yang digunakan sebagai pengganti kata makam, mengungkapkan suatu saran untuk memberikan sesaji kepada penunggu

**BENTUK DAN FUNGSI REGISTER PENGUNDUH SARANG BURUNG LAWET DI GOA KARANG BOLONG
KABUPATEN KEBUMEN**

No	Data Tuturan	Bentuk Register				Fungsi Register						keterangan		
		Elips	K. Kh	Alegro	Susun Balik	Emotif		Konatif		Re	Pt	Ftk	inf	
														setempat.
33.	<i>P1:aku siji</i> <i>P2: gari</i> <i>P1: nggo penelitian?</i> <i>P1: ya</i>		√									√		gari →merupakan kata khusus yang berarti mempersilahkan untuk mengambil, mengungkapkan permintaan untuk meminta.
34.	<i>P1: rolase kang.</i> <i>P2: awas!</i> <i>P1: tek rumate</i>	√		√	√					√				Kalimat tutur disamping merupakan
35.	<i>P1:adoh ya karo biyen!</i> <i>P2:ya?</i> <i>P1: mbiyen bisa ngantek ékétan kilo</i> <i>P2: siki paling gur sêgégêman.</i>		√	√					√					ngantek → mengungkapkan rasa heran karena penghasilan unduhan yang semakin menurun,dan tidak tau alasannya.
36.	<i>P :sisi dul she akeh!</i>		√	√	√				√					dul →berarti sebelah

**BENTUK DAN FUNGSI REGISTER PENGUNDUH SARANG BURUNG LAWET DI GOA KARANG BOLONG
KABUPATEN KEBUMEN**

No	Data Tuturan	Bentuk Register				Fungsi Register						keterangan		
		Elips	K. Kh	Alegro	Susun Balik	Emotif			Konatif		Re	Pt	Ftk	inf
	<p><i>P2: Ya,</i> <i>P1: nyong</i> <i>rotan thok</i> <i>P2: tak pindah</i> <i>sit?</i> <i>P1: ya siap.</i></p>													selatan,kata lengkapnya adalah kidul,namun para pengunduh menggunakan kata khusus untuk mempermudah komunikasi didalam goa.
37.	<p><i>W1: Nopo</i> <i>dereng cekap</i> <i>pak</i> <i>P1 : rung</i> <i>kie,moga-moga</i> <i>ra angin dadi</i> <i>bisa rampung</i> <i>siki.</i> <i>W1: kathah</i> <i>nggeh pak</i> <i>W1:</i> <i>alhamdulillah.</i></p>	✓	✓		✓									ra→dalam topic kalimat disamping merupakan perpendekan dari kata <i>ora</i> yang berarti tidak. Mengungkapkan informasi kalau pengunduhan belum selesai,ra dalam kalimat tuturan ini berarti tidak ada ombak

**BENTUK DAN FUNGSI REGISTER PENGUNDUH SARANG BURUNG LAWET DI GOA KARANG BOLONG
KABUPATEN KEBUMEN**

No	Data Tuturan	Bentuk Register				Fungsi Register						keterangan			
		Elips	K. Kh	Alegro	Susun Balik	Emotif			Konatif		Re	Pt	Ftk	inf	
															besar.
38.	<i>P1:rang nduwur bisa kapan ya kang.</i> <i>P2:paling ya,kira-kira mangsan ke telu maning.</i>	√		√	√			√			√				Rang nduwur →merupakan perpendekan frasa dari frasa <i>karang nduwur</i> namun untuk mempermudah komunikasi di dalam goa.
39.	<i>P1: priwe rang nduwur karo pasir.</i> <i>P2: maen rang nduwur kang.</i> <i>P1: oh,ya memper.</i> <i>P2: angine ra banter turman ya dalane kepenak?</i> <i>P1:ya bener</i>		√	√	√										Rang nduwur →merupakan frasa yang mengalami perpendekan suku kata pertama. Mengungkapkan informasi tentang tempat yang dipersoalkan.
40.	<i>P1: nek panen ngarep,wis</i>		√	√							√				mangsan →merupakan kata yang

**BENTUK DAN FUNGSI REGISTER PENGUNDUH SARANG BURUNG LAWET DI GOA KARANG BOLONG
KABUPATEN KEBUMEN**

No	Data Tuturan	Bentuk Register				Fungsi Register						keterangan		
		Elips	K. Kh	Alegro	Susun Balik	Emotif		Konatif		Re	Pt	Ftk	inf	
	<p><i>rendeng rung ya kang?</i> <i>P2: kayane sih wis, lah wong sekitar 3 mangsan maning.</i> <i>P1: mogamoga diparingi lancar ya kang.</i></p>													menunjukkan musim, untuk memanen sarang yang tepat. Mengungkapkan saran untuk mengerjakan panen lebih cepat dan lebih baik.
41.	<p><i>P1: kapan dilelang?</i> <i>P2: rung be didadekna siji.</i> <i>P3: ngesuk paling.</i> <i>P1: gur ulih sendhing sih.</i></p>	√	√	√			√							sendhing → merupakan kata yang menunjukkan kesedihan karena mendapatkan hasil yang sedikit. Mengungkapkan rasa sedih ketika mendapatkan hasil yang mengecewakan.
42.	<p><i>P1: wisan nimbang, bu.</i> <i>JK: nggeh,</i></p>		√	√										wisan → merupakan kata yang mengungkapkan

**BENTUK DAN FUNGSI REGISTER PENGUNDUH SARANG BURUNG LAWET DI GOA KARANG BOLONG
KABUPATEN KEBUMEN**

No	Data Tuturan	Bentuk Register				Fungsi Register						keterangan		
		Elips	K. Kh	Alegro	Susun Balik	Emotif		Konatif		Re	Pt	Ftk	inf	
	<p>sekedap. <i>P1: Mandan ra patia akeh bu.</i> <i>JK: Ya</i></p>													informasi bahwa sudah selesai menimbang.
43.	<p><i>W1 : alhamdulillah</i> <i>P1:wisan nggeh pak</i> <i>P2: ya wisan kie.</i> <i>P3: dongane njenengan barang.</i></p>	√		√		√	√							wisan→merupakan kata yang menunjukkan register pengunduh sarang burung. Mengungkapkan rasa senang karena sudah selesai pengunduhan.
44.	<p><i>p1: total kabeh pira?</i> <i>p2: sendhing kang</i></p>		√	√		√	√							sendhing→pada kata tersebut mengungkapkan rasa sedih karena mengetahui hasilnya lebih sedikit.
45.	<p><i>P1: Ngesuk nek udan ya</i></p>	√			√			√						riweh→menunjukan rasa sedih

**BENTUK DAN FUNGSI REGISTER PENGUNDUH SARANG BURUNG LAWET DI GOA KARANG BOLONG
KABUPATEN KEBUMEN**

No	Data Tuturan	Bentuk Register				Fungsi Register						keterangan		
		Elips	K. Kh	Alegro	Susun Balik	Emotif		Konatif		Re	Pt	Ftk	inf	
	<i>tambah riweh</i> <i>P2: ya,moga-moga pas ora udan.</i> <i>P1: tapi kayane wis mangsa rendeng.</i>													karena pekerjaan yang semakin berat ketika dating musim penghujan.
46.	<i>KU: wingi</i> <i>Mandan maen ya pak?</i> <i>P1: nek wingi kan tepat waktu pak.</i> <i>KU: ya,anu wis mratak kabeh ya.</i> <i>P1 : tur ya ora angin,dadi cepet le ngepet</i> <i>KU: ya.</i>		√	√		√								mratak → menunjukkan kata yang mengungkapkan perasaan senang karena sarang sudah merata dan siap untuk dipanen.
47.	<i>wl: ulih pira rang nduwur?</i> <i>P1: Pira kae lah.</i>		√	√	√									Rang nduwur,rang pasir →menunjuk an bahwa frasa

**BENTUK DAN FUNGSI REGISTER PENGUNDUH SARANG BURUNG LAWET DI GOA KARANG BOLONG
KABUPATEN KEBUMEN**

No	Data Tuturan	Bentuk Register				Fungsi Register						keterangan	
		Elips	K. Kh	Alegro	Susun Balik	Emotif		Konatif		Re	Pt	Ftk	
	<p>w1 : Apik ndi karo rang pasir. P2: Ya apik kene. rang nduwur angin. p2: Dipeti kelompo telu.</p>												tersebut mengalami perpendekan suku kata maka dari itu termasuk dalam bentuk allegro. dipeti →menujukan kata khusus karena hanya digunakan para pengunduh untuk berkomunikasi.
48.	<p>w: apa wis ra angin? p1: Alhamdulillah ora,mulane bisa rampung dina siki. w: ya geri sukuran y kang nek wis rampung.</p>	√		√	√								Ra angin→manunjukan informasi kalau keadaan sudah baik laut tenang dan tidak berombak.

**BENTUK DAN FUNGSI REGISTER PENGUNDUH SARANG BURUNG LAWET DI GOA KARANG BOLONG
KABUPATEN KEBUMEN**

No	Data Tuturan	Bentuk Register				Fungsi Register						keterangan		
		Elips	K. Kh	Alegro	Susun Balik	Emotif			Konatif		Re	Pt	Ftk	inf
49.	<p>P1: sing nang njero wis dijikot kabeh kang? P2: wis P1:rotane wis digulung. P1:wis kabeh P2:oh yaw is geri ngunggahna.</p>	√			√					√				Kalimat tuturan di samping merupakan kalimat tuturan yang menunjukkan perintah.
50.	<p>P1: wis kabeh rung? P2:sisi lor wis kabeh rung, ja na sing ketinggalan. P3: p1:isi ,kur gari sisi ngor sendhing.</p>	√		√						√				Kalimat tuturan disamping menunjukkan kalimat tuturan yang mengungkapkan perintah agar tidak ada hasil panen yang tertinggal.
51.	<p>P1 :wis kang munggah! P :wis kabeh</p>			√								√		sendhing →menu njukan kata khusus yang

**BENTUK DAN FUNGSI REGISTER PENGUNDUH SARANG BURUNG LAWET DI GOA KARANG BOLONG
KABUPATEN KEBUMEN**

No	Data Tuturan	Bentuk Register				Fungsi Register						keterangan			
		Elips	K. Kh	Alegro	Susun Balik	Emotif			Konatif		Re	Pt	Ftk	inf	
	<i>tuli</i> <i>P3 :ngko esih sendhing</i> <i>P2:ya,ngko sit pumpung lagi aso</i>														menunjukkan penolakan untuk berhenti bekerja karena masih ada yang tertinggal.
52.	<i>P1:nek wisan kabe h sebar na maning pringe.</i> <i>P2 : ngesuk paling kang ora siki</i> <i>P1 :siki ya ora papa kader wis rampung</i> <i>P2: \$ya</i>	√	√	√	√				√						wisan →merupakan kata yang menunjukkan kalimat tersebut adalah kalimat perintah. Mengungkapkan perintah kepada pengunduh yang lain untuk memasang alat selanjutnya setelah selesai mengunduh.
53.	<i>P1 :gie wenehna mbaeh</i> <i>P2: ya</i>	√	√	√					√						mbaeh →menunjukkan kata perintah untuk memberikan sesaji kepada

**BENTUK DAN FUNGSI REGISTER PENGUNDUH SARANG BURUNG LAWET DI GOA KARANG BOLONG
KABUPATEN KEBUMEN**

No	Data Tuturan	Bentuk Register				Fungsi Register						keterangan			
		Elips	K. Kh	Alegro	Susun Balik	Emotif			Konatif		Re	Pt	Ftk	inf	
															penunggu setempat.
54.	<i>P :bendhone ndi P2 :lagi dienggo P3 :ngeneh aku sing ngasah P1 :ya.</i>	√	√												bendhone →menu njukan sebuah kata benda yang merupakan salah satu alat yang digunakan untuk membantu pengunduhan tersebut. Mengungkapkan permintaan untuk membantu mengasah alat tersebut.
55.	<i>P1 :wis resik ora ana sing keslesep. P2 :wis kang P3:geh ndang rampung</i>	√	√	√	√					√					keslesep →menun jukan kata khusus yang digunakan untuk mempermudah komunikasi di dalam goa. Geh

**BENTUK DAN FUNGSI REGISTER PENGUNDUH SARANG BURUNG LAWET DI GOA KARANG BOLONG
KABUPATEN KEBUMEN**

No	Data Tuturan	Bentuk Register				Fungsi Register						keterangan			
		Elips	K. Kh	Alegro	Susun Balik	Emotif			Konatif		Re	Pt	Ftk	inf	
															ndang→menunjukkan kata sebagai perintah untuk segera cepat.
56.	<i>P1 :sapa sing nunggoni nduwur P2 :pak Amad bae P3 :ya,karo gawe sunduk maning</i>			√							√				sunduk→menunjukkan kata benda yang merupakan sebuah alat untuk memetik sarang burung yang menempel di dinding gua. Mengungkapkan perintah kepada pengunduh yang lain.
57.	<i>P1: titi lunyu banget P2 :nglurusna rotan sit P1: ya</i>	√	√	√	√					√					titi→menunjukkan kata khusus yang digunakan untuk mempermudah komunikasi saat pengunduhan berlangsung.
58.	<i>P1 :sukurane</i>			√						√					komarane→men

**BENTUK DAN FUNGSI REGISTER PENGUNDUH SARANG BURUNG LAWET DI GOA KARANG BOLONG
KABUPATEN KEBUMEN**

No	Data Tuturan	Bentuk Register				Fungsi Register						keterangan		
		Elips	K. Kh	Alegro	Susun Balik	Emotif			Konatif		Re	Pt	Ftk	inf
	<i>arep kapan pak</i> <i>P2 :ngesuk</i> <i>paling</i> <i>W :komarene</i> <i>arep werna</i> <i>pira pak</i> <i>P1 :ya,kaya</i> <i>biasane bae</i>													unjukan kata benda jadian yang digunakan para pengunduh untuk berkomunikasi. Mengungkapkan saran untuk acara sukurān yang akan digelar setelah selesai mengunduh.
59.	<i>M :titi, aja</i> <i>guyonan,sing</i> <i>cepet</i> <i>P1 :ya pak</i> <i>M :saurunge</i> <i>ombak,kudune</i> <i>wis metu</i>		√	√					√					<i>titi</i> →merupakan menunjukkan saran untuk berhati-hati.kata kerja tersebut mengalami pemendekan kata sehingga kata tersebut termasuk dalam allegro.
60.	<i>P1 :iketku wis</i> <i>soek</i> <i>P2 :ya,gie</i>	√	√	√					√					<i>iketku</i> →menunjukkan kata benda jadian yang

**BENTUK DAN FUNGSI REGISTER PENGUNDUH SARANG BURUNG LAWET DI GOA KARANG BOLONG
KABUPATEN KEBUMEN**

No	Data Tuturan	Bentuk Register				Fungsi Register						keterangan			
		Elips	K. Kh	Alegro	Susun Balik	Emotif			Konatif		Re	Pt	Ftk	inf	
	<i>pancen wis têpo P1 :gampang dirembug ngesuk gue.</i>														mempunyai kata dasar <i>iket</i> yang berarti iket kepala yang terbuat dari bahan batik.
61.	<i>P1 :kang mangane aso bae P2 :banter têmén P3 :ben cêpêt enteng.</i>			✓						✓					aso→menunjukkan kata kerja yang menunjukan saran untuk pelan disaat makan.